

**PENGARUH NORMA KESOPANAN DAN KEMAMPUAN BERBAHASA
TERHADAP TATA CARA BERKOMUNIKASI SISWA DENGAN GURU DI
SDN PANJENG JENANGAN PONOROGO SEMESTER GENAP TAHUN
AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI



OLEH

NOVA FEBRIANA SAVITRI

NIM. 210614010

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JULI 2018

**PENGARUH NORMA KESOPANAN DAN KEMAMPUAN BERBAHASA
TERHADAP TATA CARA BERKOMUNIKASI SISWA DENGAN GURU DI
SDN PANJENG JENANGAN PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2017/ 2018**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Ponorogo untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah



OLEH

NOVA FEBRIANA SAVITRI

NIM: 210614010

**JURUSAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JULI 2018

ABSTRAK

Savitri, Nova Febriana, 2018. *Pengaruh Norma Kesopanan dan Kemampuan Berbahasa terhadap Tata Cara Komunikasi Siswa dengan Guru di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018*. **Skripsi**. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Pryla Rochmawati, M.Pd.

Kata Kunci : Norma Kesopanan, Kemampuan Berbahasa, Tata Cara Komunikasi Siswa

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kesadaran akan norma kesopanan dan rendahnya kemampuan berbahasa siswa untuk berkomunikasi dengan guru atau orang yang lebih tua di lingkungan sekolah. Masih banyak siswa yang belum memahami bagaimana adab atau sopan santun yang digunakan ketika berkomunikasi dengan guru atau orang yang lebih tua baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, disini peneliti akan meneliti tentang pengaruh norma kesopanan dan kemampuan berbahasa siswa terhadap tata cara komunikasi dengan guru.

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui pengaruh norma kesopanan terhadap tata cara komunikasi siswa dengan guru pada siswa kelas V di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018, (2) Untuk mengetahui pengaruh kemampuan berbahasa terhadap tata cara komunikasi siswa dengan guru pada siswa kelas V di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018, (3) Untuk mengetahui pengaruh norma kesopanan dan kemampuan berbahasa terhadap tata cara komunikasi siswa dengan guru di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitiannya adalah *ex-post facto*. Pemilihan sampel dengan sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua populasi digunakan sampel yaitu siswa kelas V sebanyak 22 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan *regresi linier sederhana dan berganda* untuk mengetahui Pengaruh Norma Kesopanan Dan Kemampuan Berbahasa Terhadap Tata Cara Komunikasi Siswa Dengan Guru Di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

Berdasarkan perhitungan dari tabel *Anova* dapat diketahui bahwa besar F_{hitung} adalah 0,395 sedangkan F_{tabel} 4,35 . Maka dapat diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,395 < 4,35$). Sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima, yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Norma Kesopanan dan Kemampuan Berbahasa terhadap Tata Cara Komunikasi Siswa Dengan Guru Di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2017/ 2018.



KEMENTERIAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nova Febriana Savitri
NIM : 210614016
Jurusan : Tarbiyah
Program studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pengaruh Norma Kesopanan dan Kemampuan Berbahasa Terhadap Tata Cara Berkomunikasi Siswa dengan Guru di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 26 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 30 Juli 2018

Ponorogo, 30 Juli 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ahmadi, M. Ag
NIP.196512171997031003

Tim penguji:

1. Ketua sidang : Dr. Harjali, M.Pd
2. Penguji I : Dr. Ahmadi, M. Ag
3. Penguji II : Pryla Rochmawati, M.Pd

(
(
(
(
(
(

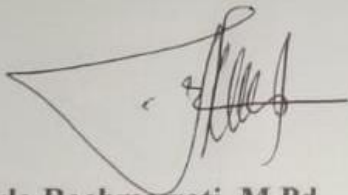
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari :

Nama : Nova Febriana Savitri
Nim : 210614010
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengaruh Norma Kesopanan Dan Kemampuan
Berbahasa Terhadap Tata Cara Berkomunikasi Siswa
Dengan Guru Di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo
Tahun Pelajaran 2017/ 2018

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Pryla Rochmawati, M.Pd

NIP. 198103162011012003

Tanggal, 30 Juli 2018

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

IAIN Ponorogo



Ali Ba'ul Chusna, M.SI

NIP. 198309292011012012

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk individual dan sosial dalam kehidupan sehari – hari senantiasa berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku.¹ Interaksi sosial mereka juga didasari oleh adat dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Banyak sekali norma atau aturan yang berlaku didalam masyarakat. Karena disetiap daerah pasti mempunyai aturan yang berlaku didaerah mereka dan tentunya harus ditaati oleh semua warga yang menempati daerah tersebut. Norma atau aturan yang dibuat pasti telah dirundingkan terlebih dahulu sebelum akhirnya aturan tersebut diterapkan. Norma – norma itu mempunyai dua macam isi, dan menurut isinya terwujud perintah dan larangan. Apa yang dimaksud perintah dan larangan dalam isi norma tersebut?. Perintah merupakan kewajiban bagi seseorang untuk berbuat sesuatu oleh karena akibat – akibatnya dipandang baik. Sedangkan larangan merupakan kewajiban

¹ Syamsul Bachri, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta : Prenada Media Grop,2013), 159

bagi seseorang untuk tidak berbuat sesuatu oleh karena akibat – akibatnya dipandang tidak baik.²

Ada bermacam – macam norma yang berlaku di masyarakat. Macam – macam norma yang telah dikenal luas ada empat, yaitu: norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum.³Dari keempat norma tersebut juga berlaku dalam lingkungan sekolah. Tetapi dari norma – norma tersebut ada yang perlu untuk lebih diperhatikan yaitu norma kesopanan. Karena pada saat ini banyak sekali siswa yang secara tidak sadar bertindak yang dinilai kurang sopan. Tidak sedikit siswa yang kadang mengabaikan dengan siapa ia berinteraksi, terlebih lagi dengan guru kadang mereka tidak ada bedanya dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya sehingga terlihat kurang sopan.

Norma kesopanan adalah norma yang timbul dan diadakan oleh masyarakat itu sendiri untuk mengatur pergaulan sehingga masing – masing anggota masyarakat saling hormat menghormati. Akibat dari pelanggaran terhadap norma ini ialah dicela sesamanya, karena sumber norma ini adalah keyakinan masyarakat yang bersangkutan itu sendiri.

Hakikat dari norma kesopanan adalah kepantasan, kepatutan, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Norma kesopanan sering disebut

² Lukman Surya Saputra, Salikun dan Wahyu Nugroho, *Pendidikan Kewarganegaraan SMP Kelas VII*, (Jakarta : Pusat Kurikulum Dan Pembukaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan,2014), 2

³ *Ibid.*,3

sopan santun, tata krama, atau adat istiadat. Norma kesopanan tidak berlaku bagi seluruh masyarakat dunia, melainkan bersifat khusus dan setempat (regional) dan hanya berlaku bagi golongan masyarakat tertentu saja.⁴

Awal mula komunikasi hanya terdapat pada masyarakat kecil, kelompok orang yang hidup berdekatan yang merupakan satu unit politik. Adanya kecepatan media informasi dan kompleksnya berbagai macam hubungan, maka komunikasi menjadi masalah semua orang. Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial. Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan berkembang, salah satu sarannya adalah komunikasi. Berbicara itu mudah, tetapi komunikasi yang baik belum tentu demikian. Berbicara belum menjamin apa yang dibicarakan dapat sampai kepada yang akan diharapkan.

Terkadang komunikasi yang berlangsung tidak tercapai pada sasaran apa yang dikomunikasikan. Banyak rintangan dlm berkomunikasi, baik yang bersifat fisik, individual, bahasa sampai pada perbedaan arti. Perlu adanya komunikasi yang baik antara pemberi pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) dengan bahasa yang baik pula, sehingga tercipta situasi komunikasi yang serasi, saling pengertian dan memahami.

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia.⁵ Kehidupan manusia akan tampak “hampa” atau tiada kehidupan sama sekali apabila tidak ada

⁴ Sunarso, Rikman Radja, Widia Septiani, *PKn Pendidikan Kewarganegaraan Kelas III SD* (Surabaya: Yudhistira, 2014), 17

komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia baik secara perorangan, kelompok atau organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia ini (baik perorangan, kelompok, organisasi) dalam ilmu komunikasi disebut sebagai tindakan komunikasi. Faktor – faktor yang mempengaruhi komunikasi adalah adanya faktor perkembangan, persepsi atau pandangan, nilai, emosi, sosial kultural, gender, pengetahuan, peran dan hubungan, lingkungan dan jarak.⁶

Dalam berkomunikasi, si pengirim mungkin menyampaikan pesan berupa pikiran, perasaan, fakta, kehendak dengan menggunakan lambang-lambang bunyi bahasa yang diucapkan. Dengan kata lain, dalam proses encoding si pengirim mengubah pesan menjadi bentuk-bentuk bahasa yang berupa bunyi-bunyi yang diucapkan. Selanjutnya, pesan yang diformulasikan dalam wujud bunyi-bunyi (bahasa lisan) tersebut disampaikan kepada penerima. Aktivitas tersebut biasa kita kenal dengan istilah aktivitas berbicara. Di pihak lain, si penerima melakukan aktivitas decoding berupa pengubahan bentuk-bentuk bahasa yang berupa bunyi-bunyi lisan menjadi pesan sesuai dengan maksud si pengirimnya. Aktivitas tersebut biasa kita

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2000)

⁶ Patricia A. Potter dan Anne Griffin Perry, *Buku Ajar Fundamental Keperawatan ;Konsep dan Praktik*; Alih bahasa; Retna Kemala Sari ...[et all]; editor edisi bahasa indonesia Monica Ester dkk, (Jakarta : EGC, 2005)

sebut dengan istilah mendengarkan (menyimak).⁷ Ada pula pengirim menyampaikan pesan itu dengan menggunakan lambang-lambang berupa tulisan. Dalam proses encoding, si pengirim mengubah pesan menjadi bentuk-bentuk bahasa tertulis, kemudian dikirimkan kepada penerima. Aktivitas tersebut biasa kita sebut dengan istilah menulis. Kemudian, si penerima dalam proses decoding berupaya memaknai bentuk-bentuk bahasa tertulis itu sehingga pesan dapat diterima secara utuh.⁸

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di SDN Panjeng siswa sepertinya belum begitu memahami apa itu norma kesopanan. Padahal mereka sudah mendapatkan pembelajaran mengenai norma tersebut dikelas V. Banyak dari mereka yang berbicara tidak sesuai dengan siapa yang mereka ajak untuk berbicara. Hampir tidak ada bedanya ketika mereka berbicara dengan guru ataupun teman sebayanya. Hal ini terjadi karena mereka belum memahami apa itu norma kesopanan dan penerapannya, kemampuan berbahasa yang kurang untuk berkomunikasi dengan guru. Kemampuan berbahasa misalnya ketika mereka belum benar – benar menguasai bahasa Indonesia. Kemampuan berbahasa yang perlu mereka kuasai adalah tentang kemampuan berbicara, mendengar dan menulis. Dalam hal berbicara siswa kadang masih menggunakan bahasa indonesia yang dicampur dengan bahasa jawa. Dalam hal mendengar siswa sudah lumayan bagus, mereka dapat

⁷ Yeti Mulyati, *Hakikat Ketrampilan Berbahasa* (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka,2015

⁸ *Ibid.*,

mendengar suara yang ada disekitar mereka dengan cukup baik. Sedangkan dalam hal menulis mereka masih belum bisa apabila diminta untuk mengarang bebas. Kosa kata yang mereka kuasai dalam hal mengarang masih sangat minim.⁹

Berangkat dari fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan lebih mengetahui hubungan antara tingkat pemahaman siswa terhadap norma kesopanan dan kemampuan berbahasa siswa dengan tata cara berkomunikasi dengan guru dimana peneliti mengadakan penelitian di SDN Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dengan judul penelitian “ Pengaruh Norma Kesopanan dan Kemampuan Berbahasa Siswa Terhadap Tata Cara Komunikasi Dengan Guru di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 ”.

B. Batasan Masalah

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindaklanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis, dalam penelitian ini tidak semua dapat ditindaklanjuti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : subjek penelitian ini adalah siswa/siswi kelas V SDN Panjeng Jenangan Ponorogo, Norma kesopanan , Kemampuan berbahasa siswa, Komunikasi siswa dengan guru

⁹ Observasi di SDN Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogoo yang dilaksanakan pada tanggal 11 Desember 2017.

C. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh norma kesopanan terhadap tata cara komunikasi siswa di SDN Panjeng?
2. Adakah pengaruh tingkat kemampuan berbahasa siswa terhadap tata cara komunikasi siswa di SDN Panjeng?
3. Adakah pengaruh antara norma kesopanan dan kemampuan berbahasa anak terhadap tata cara berkomunikasi dengan guru di SDN Panjeng?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut untuk mengetahui :

1. Pengaruh norma kesopanan terhadap tata cara komunikasi siswa dengan guru pada siswa kelas V di SDN Panjeng.
2. Pengaruh kemampuan berbahasa terhadap tata cara komunikasi siswa dengan guru pada siswa kelas V di SDN Panjeng.
3. Pengaruh norma kesopanan dan kemampuan berbahasa terhadap tata cara komunikasi siswa dengan guru di SDN Panjeng.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui adanya pengaruh norma kesopanan dan kemampuan berbahasa siswa terhadap kemampuan berkomunikasi dengan guru di SDN Panjeng.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan hasil pembelajaran ini diharap dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

b. Bagi Siswa

Siswa dapat menjalin hubungan dengan orang lain secara baik dengan teman maupun dengan guru.

c. Bagi Guru

Guru diharapkan memiliki pengawasan serta kontrol terhadap anak. Guru diharapkan mampu membantu mendorong atau memotivasi siswanya demi tercapainya cita – cita yang diimpikan.

d. Bagi Lembaga

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dari lembaga tersebut dalam mengambil langkah, baik itu sikap atau tindakan untuk meningkatkan kesopanan dan kemampuan berbahasa anak agar bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan garis besar penyusunan laporan yang bertujuan untuk memudahkan jalan pikiran dalam memahami

keseluruhan isi laporan. Secara garis besar laporan penelitian kuantitatif ini terdiri dari lima bab.

Bab satu berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

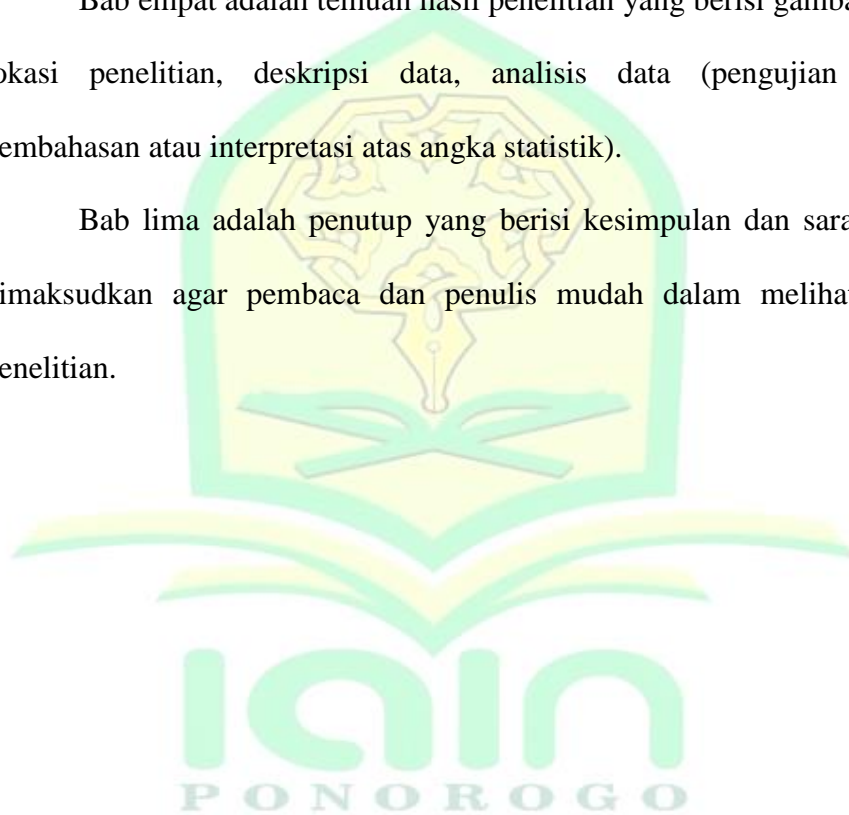
Bab dua adalah landasan teori (pengertian norma, pengertian norma kesopanan, konsep kesopanan menurut Al - Quran, faktor – faktor yang mempengaruhi luntarnya nilai – nilai kesopanan, pengertian kemampuan berbahasa, pengertian kemampuan berbicara, pengertian kemampuan mendengar, pengertian kemampuan menulis, pengertian komunikasi, unsur – unsur komunikasi, faktor yang mempengaruhi komunikasi), telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir (1. Jika norma kesopanan dan kemampuan berbahasa siswa baik, maka tata cara berkomunikasi dengan guru baik. 2. Jika norma kesopanan dan kemampuan berbahasa siswa kurang baik, maka tata cara berkomunikasi dengan guru kurang baik. 3. Jika norma kesopanan dan kemampuan berbahasa siswa baik, maka tata cara komunikasi dengan guru kurang baik. 4. Jika norma kesopanan dan kemampuan berbahasa siswa kurang baik, maka tata cara komunikasi dengan guru baik. (Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara norma kesopanan dan kemampuan berbahasa anak dengan tata cara berkomunikasi dengan guru di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo. Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan norma kesopanan dan

kemampuan berbahasa siswa dengan tata cara berkomunikasi dengan guru di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo.).

Bab tiga adalah metode penelitian, yang meliputi rancangan penelitian, populasi, dan sampel, instrumen penelitian data (IPD), teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab empat adalah temuan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis, pembahasan atau interpretasi atas angka statistik).

Bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat ini hasil penelitian.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Pertama, Hafiardi Setiawan “Identifikasi Faktor-faktor Penyimpangan Norma Kesopanan Di Kalangan Remaja (Studi Diskriptif Kualitatif Tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyimpangan Norma Kesopanan dalam hal Bahasa baku dan Sikap Remaja di SMA Negeri 7 Surakarta)” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) penyimpangan norma kesopanan dalam hal sikap dan bahasa di kalangan remaja cenderung tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi mereka tentang remaja yang saat ini jarang memakai bahasa jawa dan lebih banyak memakai bahasa gaul dan dwi bahasa. 2) Hal tersebut dapat di lihat di jaman sekarang dan salah satu faktor yang terpenting dalam mempengaruhi pola pikir remaja adalah faktor dari lingkungan. Lingkungan dimana remaja bermain sangat mempengaruhi remaja dalam mengambil sikap dan dalam hal berbicara. 3) Dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpangan norma kesopanan ini ada beberapa antara lain yaitu faktor lingkungan keluarga, teman bermain, lingkungan sekolah, media informasi, psikologis remaja dan pola pikir remaja itu sendiri.
2. Kedua, Yunita Dwi Aryani “Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Perilaku Etis Berbahasa Santun” Hasil penelitian

menunjukkan : 1) Remaja sering menggunakan bahasa kasar di lingkungan teman sebayanya. Permulaan pemorolehan bahasa kasar yang digunakan anak untuk komunikasi bisa dengan beberapa faktor: pola asuh, dan lingkungan anak bergaul. 2) Penerapan pola asuh orang tua pada anak dengan bahasa yang kasar maka akan mudah anak untuk meniru bahasa tersebut sehingga dapat terbiasa untuk digunakan berkomunikasi dengan teman sebayanya. 3) Penerapan pola asuh orang tua pada anak dengan bahasa yang kasar maka akan mudah anak untuk meniru bahasa tersebut sehingga dapat terbiasa untuk digunakan berkomunikasi dengan teman sebayanya.

3. Ketiga, Yuaviyaka “Persepsi Siswa Terhadap Adab Kesantunan Berbahasa Dalam Berkomunikasi Pada Proses Pembelajaran PKn” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Persepsi siswa terhadap adab kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi pada proses pembelajaran PKn kelas XI Pemasaran dari indikator siswa dengan guru memiliki kategori kurang baik. 2) Dan berdasarkan hasil analisis data secara keseluruhan memiliki kategori kurang baik, Hal ini menunjukkan bahwa adab kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi berada pada taraf kurang baik pada proses pembelajaran PKn kelas XI Pemasaran di SMK PGRI 1 Punggur Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013.

Berdasarkan dari telaah hasil penelitian terdahulu memiliki persamaan pada variabel bebas yaitu norma kesopanan atau sopan santun pada setiap penelitian yang ada. Namun perbedaannya pada variabel terikatnya yang mempunyai pokok

bahasan yang berbeda. Untuk penelitian yang saya lakukan memiliki variabel terikat yaitu tentang tata cara komunikasi, Sehingga penelitian yang saya ajukan layak untuk diteliti.

B. Landasan Teori

1. Norma Kesopanan

a. Pengertian Norma

Setiap individu dalam kehidupan sehari – hari melakukan interaksi dengan individu atau kelompok lainnya. Interaksi sosial mereka juga senantiasa didasari oleh adat dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya interaksi sosial didalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lain sebagainya.

Masyarakat yang menginginkan hidupmaman, tentram dan damai tanpa gangguan, maka bagi tiap manusia perlu adanya suatu “tata”. Tata itu berwujud aturan – aturan yang menjadi pedoman bagi segala tingkah laku manusia dalam pergaulan hidup, sehingga kepentingan masing – masing dapat terpelihara dan terjamin. Setiap anggota masyarakat mengetahui hak dan kewajiban masing – masing. Tata itu lazim disebut dengan kaidah (berasal dari bahasa *Arab*) atau norma (berasal dari bahasa *Latin*) atau ukuran – ukuran.¹⁰

¹⁰ Lukman Surya Saputra, Salikun dan Wahyu Nugroho, *Pendidikan Kewarganegaraan SMP Kelas VII*, (Jakarta : Pusat Kurikulum Dan Pembukuan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan,2014), 5

Norma – norma itu mempunyai dua macam isi, dan menurut isinya berwujud : perintah dan larangan. Apakah yang dimaksud dengan perintah dan larangan menurut isi norma tersebut? Perintah merupakan kewajiban bagi seseorang untuk berbuat sesuatu oleh karena akibat – akibatnya dipandang baik. Sedangkan larangan merupakan kewajiban bagi seseorang untuk tidak berbuat sesuatu oleh karena akibat – akibatnya dipandang tidak baik.¹¹

Norma adalah petunjuk tingkah laku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam kehidupan sehari – hari, berdasarkan suatu alasan (motivasi) tertentu dengan disertai sanksi. Sanksi adalah ancaman atau akibat yang akan diterima apabila norma tidak dilakukan.-

Norma merupakan aturan maupun pedoman yang menyatakan tentang bagaimana seseorang yang seharusnya bertindak dalam situasi tertentu mengenai rancangan – rancangan ideal dari perilaku manusia yang memberikan suatu batasan – batasan bagi anggota masyarakat dalam tercapainya tujuan hidupnya.

Norma merupakan prinsip atau aturan konkret serta yang seharusnya diperhatikan oleh masyarakat luas. Norma juga sebagai standar perilaku yang mapan serta yang dipelihara oleh masyarakat, dimana hal itu dibuat agar hubungan didalam suatu masyarakat dapat berjalan seperti

¹¹ Lukman Surya Saputra, Salikun dan Wahyu Nugroho, *Pendidikan Kewarganegaraan SMP Kelas VII*, (Jakarta : Pusat Kurikulum Dan Pembukuan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 8

yang diharapkan. Segala norma yang dibuat akan mengalami proses dalam suatu masyarakat sehingga norma – norma tersebut dapat diakui, dihargai, dikenal dan ditaati oleh masyarakat tersebut.

Dalam kehidupan manusia terdapat macam – macam norma yang berlaku dimasyarakat, diantaranya yaitu : norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, norma hukum dan lain – lain. Norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan dan norma hukum digolongkan sebagai norma umum.

b. Pengertian Norma Kesopanan

Norma kesopanan adalah aturan hidup bermasyarakat tentang tingkah laku yang baik dan tidak baik, patut dan tidak patut dilakukan, yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat atau komunitas tertentu. Norma ini biasanya bersumber dari adat istiadat, budaya atau nilai – nilai masyarakat. Ini sejalan dengan pendapat Widjaja tentang moral dihubungkan dengan etika, yang membicarakan tentang tata susila dan tata sopan santun. Tata sopan santun mendorong berbuat baik, sekedar lahiriah saja, tidak bersumber sebagai hati nurani, tapi sekedar menghargai – menghargai orang lain dalam pergaulan.¹²

Dengan demikian norma kesopanan itu bersifat kultural, kontekstual, nasional atau bahkan bersifat lokal. Beda dengan norma kesusilaan, norma

¹² A.W. Widjaja, *Kesadaran Hukum Manusia dan Masyarakat Pancasila* (Jakarta : Era Swasta, 1985). Hal 155

kesopanan tidak bersifat universal. Suatu perbuatan yang dianggap sopan oleh sekelompok masyarakat mungkin saja dianggap tidak sopan bagi sekelompok masyarakat yang lain. Sejalan dengan sifat masyarakat yang dinamis dan berubah, maka norma kesopanan dalam suatu komunitas tertentu juga dapat berubah dari masa ke masa. Suatu perbuatan pada masa lalu dianggap tidak sopan oleh suatu komunitas tertentu mungkin saja kemudian dianggap sebagai perbuatan biasa yang tidak melanggar kesopanan oleh komunitas yang sama. Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan bahwa norma kesopanan itu tergantung pada dimensi ruang dan waktu.¹³

Sanksi terhadap norma kesopanan adalah berupa celaan, cemoohan, atau diasingkan oleh masyarakat. Akan tetapi sesuai dengan sifatnya yang “tergantung” (relatif), maka tidak jarang norma kesopanan ditafsirkan secara subyektif, sehingga menimbulkan perbedaan persepsi tentang sopan atau tidak sopannya perbuatan tertentu. Sebagai contoh, beberapa tahun yang lalu ketika seorang pejabat di Jawa Timur sedang didengar kesaksiannya di pengadilan dan ketika seseorang terdakwa di ibukota sedang diadili telah ditegur hakim ketua, karena keduanya

¹³ Tim Pendidikan Pancasila, *Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Unesa University Press, 2014)

dianggap tidak sopan dengan sikap duduknya yang “jegang”(menyilangkan kaki).¹⁴

Berikut adalah beberapa contoh dari norma kesopanan atau norma sopan santun, diantaranya yaitu :

- 1) Menghormati orang yang lebih tua.
- 2) Menerima sesuatu dengan tangan kanan.
- 3) Tidak berkata kotor dan kasar.
- 4) Tidak menyela pembicaraan.
- 5) Tidak meludah sembarangan.
- 6) Membuang sampah pada tempatnya
- 7) Tidak berbicara pada saat makan dan masih banyak lagi lainnya.¹⁵

c. Kesopanan dalam lingkup Al-Qur'an

Kesopanan akan menjadikan pemiliknya mulia. Orang yang melihat akan terpesona, karena dialah jalan yang dapat menghubungkan hati. Sikap yang sopan akan melahirkan akhlak mulia, keindahan estetika, serta sikap jantan yang sempurna.

Kesopanan sebagaimana yang didefinisikan oleh Al – Jurjanji adalah : “Kekuatan dari dalam diri yang merupakan awal dari semua perbuatan terpuji, baik dari sisi agama, logika maupun budaya.

¹⁴ Lukman Surya Saputra, Salikun dan Wahyu Nugroho, *Pendidikan Kewarganegaraan SMP Kelas VII*, (Jakarta : Pusat Kurikulum Dan Pembukuan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 7

¹⁵ *Ibid.*, 9

d. Faktor – faktor yang mempengaruhi lunturnya nilai – nilai kesopanan

Menurut Mahfudz berpendapat bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal yaitu :

- 1) Anak – anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu.
- 2) Anak – anak ingin melakukan hal – hal yang diinginkan dan kebebasannya.
- 3) Anak – anak meniru perbuatan orang tua.
- 4) Adanya perbedaan perlakuan disekolah dan dirumah
- 5) Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini.¹⁶

2. Kemampuan Berbahasa Siswa

Kemampuan berbahasa terdiri atas kemampuan berbahasa tulis dan kemampuan berbahasa lisan. Kemampuan berbahasa tulis terdiri dari kemampuan membaca dan menulis, sedangkan kemampuan berbahasa lisan terdiri dari kemampuan menyimak dan berbicara. Membaca merupakan kegiatan memahami bahasa tulis, sedangkan menulis adalah kegiatan menggunakan bahasa tulis sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan.

¹⁶ Mahfudz, 2010, "Budaya Sopan Santun Yang Semakin Dilupakan" diakses dari www.scribd.com diakses pada 16 Januari 2018

Bahasa adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbiter (tidak ada hubungannya antara lambang bunyi dengan bendanya). Yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi, kerja sama, dan identifikasi diri.¹⁷ Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder. Bahasa lisan mampu memberikan gambaran, dan perasaan yang dimaksud karena dalam bahasa lisan, ketepatan penggunaan tinggi rendah nada, bahasa wajah dan gerak tubuh bersatu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan.

Fungsi bahasa dalam masyarakat adalah sebagai alat untuk berhubungan dengan sesama manusia dan sebagai alat untuk berkerja sama dengan sesama manusia,serta sebagai alat untuk menentukan identitas diri.

Keberhasilan pembelajaran bahasa akan sangat bergantung pada bagaimana seorang guru mengemas kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan, bermakna dan mampu mengembangkan potensi muridnya. Dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa ada tiga pokok bahasan yang perlu diperhatikan yaitu :

a. Keterampilan Berbicara

Dalam pembelajaran bahasa salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara ini menempati kedudukan yang paling penting karena merupakan ciri kemampuan komunikatif

¹⁷ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 1

siswa. Dengan kata lain, kemampuan berbicara tidak hanya berperan dalam pembelajaran bahasa tetapi berperan penting pula dalam pembelajaran yang lain. Hal ini berarti salah satu indikator keberhasilan siswa belajar adalah kemampuannya mengungkapkan gagasan secara lisan.¹⁸

Berbicara pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, ataupun pikirannya kepada orang lain melalui media bahasa lisan. Berdasarkan pengertian ini berbicara tidak sekedar menyampaikan pesan tetapi proses melahirkan pesan itu sendiri. Ide, gagasan, atau pemikiran yang dikemukakan seseorang inilah yang kemudian membedakan berbicara dengan membaca nyaring. Jika membaca nyaring seorang pembaca hanya melisankan ide atau gagasan yang telah ada atau dibuat orang lain, dalam kegiatan berbicara ide tersebut merupakan hasil pemikiran si pembicara tersebut.¹⁹

Berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat yang mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Dengan kemampuan berbicaralah yang dapat memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi dengan masyarakat dan lingkungan.

Berbicara merupakan instrumen yang mendasar dalam berkomunikasi, sehingga pesan yang hendak disampaikan kepada orang lain bisa dipahami dan

¹⁸ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Revika Aditama, 2013) Hal. 125

¹⁹ *Ibid.*,

dimengerti dengan jelas yang memerlukan keterampilan yang kompleks, komponen maupun kaidah – kaidah berbicara serta faktor – faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara adalah faktor dari dalam yaitu percaya diri. Faktor ini akan mempengaruhi seseorang dalam berbicara, sehingga suatu pembicaraan dapat berlangsung secara efektif. Tingkat percaya diri yang tinggi dapat membuat seseorang mampu berbicara dengan tenang, berkomunikasi dengan jelas dengan bahasa yang sederhana.

Kemampuan berbicara siswa harus mampu mengacu kepada beberapa aspek berikut :

- 1) Logis, adalah suatu proses berfikir dengan menggunakan logika, rasional dan masuk akal. Dengan berfikir logis siswa mampu membedakan dan mengkritisi kejadian – kejadian yang terjadi disekitarnya.
- 2) Kritis, merupakan upaya pendalaman kesadaran serta kecerdasan membandingkan dari beberapa masalah yang sedang dan akan terjadi sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan dan gagasan yang dapat memecahkan masalah tersebut.
- 3) Sistematis, adalah segala usaha untuk menguraikan dan merumuskan sesuatu dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu, mampu menjelaskan sebab akibat menyangkut obyeknya.
- 4) Analitis, adalah bagaimana siswa mampu menguraikan atau memisahkan suatu hal dalam bagian – bagiannya dan dapat mencari keterkaitan antara

bagian – bagian tersebut. Mampu berfikir analitis merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa.

- 5) Konseptual, merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi pola atau hubungan yang tidak nampak dengan jelas. Termasuk didalamnya menyimpulkan informasi yang beragam dan tidak lengkap menjadi sesuatu yang jelas.²⁰

Adapun tujuan berbicara merupakan hal yang sangat penting untuk ditentukan sebelum seorang pembicara memaparkan gagasannya. Tujuan bicara merupakan pedoman bagi pembicara untuk membangun, mengemas, dan menyampaikan idenya untuk sebuah pembicaraan tertentu. Tujuan berbicara yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Informatif, merupakan tujuan berbicara yang dipilih pembicara ketika ia bermaksud menyampaikan gagasan untuk membangun pengetahuan pendengar. Tujuan ini merupakan tujuan yang paling dominan karena dapat menimbulkan timbal balik atau respon yang sempurna.
- 2) Rekreatif, merupakan tujuan untuk memberikan kesan menyenangkan bagi diri pembicara dan pendengar. Jenis tujuan ini untuk menghibur pendengar sehingga pendengar menjadi terasa terhibur.

²⁰ SD Shufiyah, Disertai Doktor : *Keterampilan Berbahasa Pada Siswa Sekolah Dasar* (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2015)

- 3) Persuasif, adalah tujuan pembicaraan yang menekan daya bujuk sebagai kekuatannya. Hal ini lebih menekankan pada usaha mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai yang diharapkan oleh pembicara.
- 4) Argumentatif, merupakan tujuan berbicara untuk meyakinkan pendengar atau gagasan yang disampaikan oleh pembicara.²¹

Selain keempat tujuan berbicara diatas, ketercapaian tujuan pembicaraan merupakan salah satu indikator terpenting dalam kegiatan berbicara. Beberapa indikator ketercapaian tujuan berbicara yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Pemahaman Pendengaran.

Tujuan berbicara dapat dikatakan tercapai jika pembicara mampu meningkatkan pengertian dan pemahaman pendengar. Pengertian dan pemahaman disini artinya adalah pendengar mampu menerima dan memahami secara cermat gagasan yang disampaikan oleh pembicara.

- 2) Perhatian Pendengar

Tujuan berbicara dapat dikatakan tercapai jika pembicara mampu menumbuhkan perhatian pendengar untuk menyimak secara sungguh – sungguh segala sesuatu yang disampaikan pembicara.

²¹ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Revika Aditama, 2013) Hal. 129 - 130

3) Cara Pandang Pendengar

Tujuan berbicara dapat dikatakan tercapai jika pembicara mampu mempengaruhi cara pandang pendengar agar sesuai dengan cara pandang dirinya.

4) Perilaku Pendengar

Indikator terakhir adalah berubahnya perilaku pendengar setelah menyimak pemaparan gagasan yang dilakukan pembicara.²²

b. Keterampilan Mendengar

Kemampuan mendengar adalah “sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang”.²³ Sedangkan mendengar adalah “materi pertama dalam dustur (undang-undang sistem ajaran) Islam yang sarat dengan makna, bimbingan dan pengarahan.”²⁴

H. G Tarigan dan Djago Tarigan dalam Astawan menyatakan, keterampilan berbahasa meliputi empat aspek, yaitu 1) Keterampilan mendengar, untuk memahami bahasa yang digunakan secara lisan 2) Keterampilan berbicara, untuk mengungkapkan diri secara lisan 3)

²² *Ibid.*,

²³ Najib Khalid al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 166.

²⁴ Abdul Halim Mahmud, *Tadarus Kehidupan di Bulan Al-Quran*, (Yogyakarta: Mandiri Pustaka Hikmah, 2000), hlm. 11

Keterampilan membaca, untuk memahami bahasa yang diungkapkan secara tertulis 4) Keterampilan menulis, untuk mengungkapkan diri secara tertulis.²⁵

Keterampilan mendengar (*maharah al-istima/listening skill*) adalah kemampuan seseorang dalam mencerna atau memahami kata atau kalimat yang diajarkan oleh mitra bicara atau media tertentu. Kemampuan ini sebenarnya dapat dicapai dengan latihan yang terus menerus untuk mendengarkan perbedaan-perbedaan bunyi unsur-unsur kata (fonem) dengan unsur-unsur lainnya menurut makraj huruf yang betul baik langsung dari penutur aslinya (*al-nathiq al-ashli*) maupun melalui rekaman.²⁶

Menurut Abdul Wahab Rosyidi mendengar merupakan kemampuan yang memungkinkan seorang pemakai bahasa untuk memahami bahasa yang digunakan secara lisan kemampuan mendengar merupakan bagian yang penting dan tidak dapat diabaikan dalam pembelajaran bahasa, terutama bila tujuan penyelenggaraannya adalah penguasaan kemampuan berbahasa secara lengkap.²⁷

Mendengar adalah suatu keterampilan yang hingga sekarang agak diabaikan dan belum mendapat tempat yang sewajarnya dalam pengajaran bahasa. Masih kurang sekali materi buku teks dan sarana lain, seperti rekaman

²⁵ H. G Tarigan, *Mendengar Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: CV. Angkasa, 2008), hlm. 112

²⁶ Asep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 130

²⁷ Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm.63

yang digunakan untuk menunjang tugas guru dalam pengajaran mendengar untuk digunakan di Indonesia.²⁸

Sebagai salah satu keterampilan reseptif, keterampilan mendengar menjadi unsur yang harus lebih dahulu dikuasai oleh pelajar. Memang secara alamiah pertama kali manusia memahami bahasa orang lain lewat pendengaran, maka dalam pandangan konsep tersebut, keterampilan bahasa Asing yang harus didahulukan adalah mendengar. Sedangkan membaca adalah kemampuan memahami yang berkembang pada tahap selanjutnya.

Adapun tujuan mendengar menurut klasifikasinya adalah sebagai berikut.

- 1) Mendapatkan fakta Mendapatkan fakta dapat dilakukan melalui penelitian, riset, eksperimen, dan membaca. Cara lain yang dapat dilakukan adalah mendengar melalui radio, tape recorder, TV, dan percakapan.
- 2) Menganalisis fakta Fakta atau informasi yang telah terkumpul dianalisis. Kaitannya harus jelas pada unsur-unsur yang ada, sebab akibat yang terkandung di dalamnya. Apa yang disampaikan penyimak harus dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman penyimak dalam bidang yang sesuai.
- 3) Mendapatkan inspirasi Dapat dilakukan dalam pertemuan ilmiah atau jamuan makan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan ilham. Penyimak tidak memerlukan fakta baru. Mereka yang datang diharapkan untuk dapat

²⁸ Asep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 130

memberikan masukan atau jalan keluar berkaitan dengan masalah yang dihadapi.

- 4) Menghibur diri Para penyimak yang datang untuk menghadiri pertunjukan sandiwara, musik untuk menghibur diri. Mereka itu umumnya adalah orang yang sudah jenuh atau lelah sehingga perlu menyegarkan fisik, mental agar kondisinya pulih kembali.²⁹

Menurut Suhartin bahwa indikator yang menjadi hal – hal pokok atau indikasi dalam mendengarkan sebagai berikut:

- 1) Motivasi. Agar dapat membaca dan mendengarkan yang baik, perlu membangkitkan minat (motivasi) masing-masing. Motivasi itu harus ditingkatkan dengan alasan bahwa dengan baca dan mendengarkan secara berulang-ulang akan timbul pemahaman, setelah faham akan timbul pengamalan.
- 2) Perhatian. Adalah pemusatan jiwa pada sesuatu hal. sama halnya dengan penginderaan pada umumnya, maka mendengarkan memerlukan pemusatan jiwa. Bila pemusatan jiwa tidak ada, dengan kata lain ketika mendengarkan jiwa mengembara, maka pesanyang didengar dan dibaca tidak tertangkap.
- 3) Keaktifan jasmani. Badan yang kuat lagi sehat terdapat jiwa yang sehat pula, artinya jika badannya seseorang lagi sakit atau kurang fit maka minat

²⁹ M. E Suhendar dan Pien Supinah, *Bahasa Indonesia (Keterampilan Berbahasa)*. Seri Mata Kuliah MKDU. (Bandung: CV. Pionir Jaya, 1992), hlm. 45

baca dan mendengarkan hilang atau berkurang, misalnya sakit gigi.

Sehingga sehat jasmani mempengaruhi keaktifan dalam mendengarkan.

- 4) Ulangan. Semakin seseorang mengulang - ulang mendengarkan, maka pesan yang di didengar akan lebih masuk ke ingatan.³⁰

c. Keterampilan Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.³¹

Menulis adalah suatu aktivitas kompleks yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara terintegrasi. Menulis juga terkait dengan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara.³²

Menurut Lerner sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman mengemukakan bahwa menulis adalah menuangkan ide ke dalam suatu bentuk visual. Sedangkan Soemarmo Markam sebagaimana dikutip oleh

³⁰ Citrobroto Suhartin, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Berkomunikasi*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1992), hlm. 109-110

³¹ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, hlm. 3-4.

³² Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.224

Abdurrahman menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol gambar.³³

Menulis bukan hanya menyalin tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan. Kegunaan kemampuan menulis bagi para siswa adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagai besar tugas sekolah. Tanpa memiliki kemampuan untuk menulis, siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan ketiga jenis tugas tersebut. Oleh karena itu, menulis harus diajarkan pada saat anak mulai masuk SD dan kesulitan belajar menulis harus memperoleh perhatian yang cukup dari para guru. Para siswa memerlukan kemampuan menulis untuk menyalin, mencatat, atau untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah.³⁴

Keterampilan menulis merupakan proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu kesempatan, latihan, keterampilan dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Jadi keterampilan menulis adalah kegiatan jasmaniah membuat huruf, angka atau membuat gagasan sebagai bentuk keterampilan motorik seseorang.

Sehubungan dengan tujuan penulisan suatu tulisan, Hugo Hartig sebagaimana di kutip oleh Henry Guntur Tarigan, merangkumnya sebagai berikut:³⁵

³³ Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak ...*, hlm.224

³⁴ Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak ...*, hlm.225

³⁵ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, hlm. 25-26

- 1) Assignment purpose (tujuan penugasan) Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan kemauan sendiri.
 - 2) Altruistic purpose (tujuan altruistik) Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
 - 3) Persuasive purpose (tujuan persuasif) Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
 - 4) Informational purpose (tujuan informasional, tujuan penerangan) Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.
 - 5) Self-expressive purpose (tujuan pernyataan diri) Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.
 - 6) Creative purpose (tujuan kreatif) Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.
 - 7) Problem-solving purpose (tujuan pemecahan masalah) Penulis bertujuan ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan,
-

menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran dan gagasannya sendiri agar dimengerti dan diterima oleh pembaca.³⁶

Mengenai indikator tulisan yang baik, sebagai berikut: (1) tulisan yang baik mencerminkan keterampilan penulis mempergunakan nada yang serasi, (2) tulisan yang baik mencerminkan keterampilan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh, (3) tulisan yang baik mencerminkan keterampilan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar samar, (4) tulisan yang baik mencerminkan keterampilan penulis untuk menulis secara meyakinkan, menarik minat para pembaca, (5) tulisan yang baik mencerminkan keterampilan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya, dan (6) tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah atau manuskrip.³⁷

3. Tinjauan Komunikasi

a. Pengertian komunikasi

Setiap hari ternyata anda banyak melakukan komunikasi dengan sejumlah orang dan dalam berbagai cara. Bertutur sapa, bertelfon, berwawancara, berdiskusi dan surat menyurat. Itu semuanya termasuk ke dalam kegiatan berkomunikasi. Persoalannya karena komunikasi adalah aktivitas yang tidak terlepas dari kehidupan sehari – hari.

³⁶ *Ibid.*,

³⁷ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, hlm. 6-7

Komunikasi sangat penting artinya dalam kehidupan manusia sejak lahir sampai selama masa hidupnya. Tanpa komunikasi seseorang akan menjadi tertutup dari berbagai informasi. Hal yang paling sederhana, bila seseorang tidak pernah melakukan komunikasi maka orang tersebut tidak akan dapat berbicara dan pada tahap selanjutnya sudah tentu pula orang tersebut tidak akan dapat belajar sehingga tidak akan dapat membaca dan menulis atau buta huruf.

Lebih lanjut, tanpa komunikasi orang tidak akan mendapatkan informasi. Padahal informasi sangat penting dalam kehidupan ini, sampai ada suatu pendapat yang menyatakan “Bila ingin menguasai dunia, Kuasailah informasi”. Hal ini menandakan betapa informasi sangat penting artinya. Dan informasi bisa didapatkan dengan jalan komunikasi.³⁸

Istilah komunikasi berasal dari bahasa *Latin communicatio* yang berakar dari kata *communis*, artinya *sama makna* mengenai sesuatu hal. Dengan kata lain, suatu peristiwa komunikasi akan berlangsung apabila orang – orang yang terlibat didalamnya memiliki kesamaan persepsi atau makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan.

Sebagai sebuah istilah, komunikasi dapat diartikan sebagai penyampaian dan penerimaan pesan atau informasi diantara dua orang atau lebih dengan menggunakan simbol verbal (bahasa) dan nonverbal. Dengan

³⁸ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000)

demikian, mengajar, berpidato, memberi isyarat, menulis surat, membaca berita, dan melihat tayangan televisi, semuanya itu dapat disebut komunikasi. Pendeknya segala proses kegiatan antar dua orang (dua pihak) atau lebih untuk berbagi informasi, ide, dan perasaan, disebut *komunikasi*.

Bertolak dari pengertian diatas maka komunikasi merupakan aktifitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari – hari kita. Disadari atau tidak, sepanjang waktu kita mengirim dan menerima pesan kepada dan dari pihak lain. Sebagai *homosocius*, makhluk sosial komunikasi merupakan bagian hidup yang sangat penting dalam bergaul dan berinteraksi dengan orang lain.³⁹

Menurut Effendy, komunikasi berfungsi untuk menyampaikan informasi (to inform), mendidik (to educate), menghibur (to entertain), dan mempengaruhi (to influence). Agar komunikasi berlangsung efektif, komunikator harus tahu khalayak mana yang akan dijadikan sasaran dan tujuan yang diinginkannya. Komunikator harus terampil dalam membuat pesan agar komunikan dapat menangkap pesan yang disampaikan komunikator dan untuk menciptakan komunikasi yang efektif maka pesan dalam komunikasi harus berhasil menumbuhkan respon komunikan yang dituju.⁴⁰

³⁹ Tatat Hartati, Ernalis, dan Yayah Churiah, *Pendidikan Sastra Dan Bahasa Indonesia Di Kelas Rendah*, (Bandung : UPI Press, 2006)2-3

⁴⁰ Uchjana Onong Effendy, *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2003) 8

b. Unsur – unsur komunikasi

Jika kita amati suatu proses komunikasi terjalin atas beberapa hal, seperti pengirim dan penerima pesan, pesan, latar, media atau saluran, balikan, dan hal – hal lain yang kita bahas berikut ini. Dalam praktiknya, semua unsur ini berinteraksi dan bekerja sama mempengaruhi keberhasilan suatu komunikasi.⁴¹

1) Komunikator dan komunikan

Komunikator adalah orang atau pihak yang memberikan pesan baik melalui aktivitas verbal/ berbahasa (berbicara dan menulis) ataupun nonverbal/ selain bahasa (gerak tubuh, ekspresi muka, busana atau tanda – tanda tertentu). *Komunikan* adalah orang atau pihak yang menerima pesan.

2) Pesan

Pesan adalah informasi atau ide atau perasaan yang disampaikan atau diterima orang – orang atau pihak – pihak yang terlibat dalam komunikasi. Dengan kata lain, pesan adalah isi atau muatan dari yang dikomunikasikan melalui simbol yang dipahami dan disepakati bersama (penjelasan makna simbol lihat pada bagian komunikasi simbolik).

3) Saluran

⁴¹ Tatat Hartati, Ernalis, Yayah Curiah, *Pendidikan Sastra dan Bahasa Indonesia di Kelas Rendah* (Bandung : UPI Press, 2006)

Saluran (channel) adalah sesuatu atau sarana yang dilalui oleh pesan untuk menghubungkan komunikator dengan komunikan. Dalam komunikasi bersemuka atau berhadapan, saluran pokok yang digunakan adalah suara dan pandangan.

4) Konteks

Komunikasi itu terikat konteks. Artinya, suatu komunikasi tidak akan terlepas dari tempat, waktu, dan situasi yang menyertainya. Konteks dibedakan ada dua yaitu konteks formal dan konteks informal.

5) Balikan

Balikan (feedback) adalah respon atau tanggapan yang muncul dari penerima dan penyampai pesan. Bentuknya dapat berupa verbal maupun nonverbal.

6) Gangguan atau Interferensi

Segala yang mengganggu dan menghambat ketersampaian pesan dari komunikator ke komunikan.⁴²

c. Faktor yang mempengaruhi komunikasi

Berikut merupakan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi adalah sebagai berikut :⁴³

1) Perkembangan

⁴² *Ibid.*,9-12

⁴³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti,2003)

Anak berkomunikasi sesuai dengan tumbuh kembangnya lingkungan berkontribusi terhadap tumbuh kembang normal.

2) Persepsi

Persepsi merupakan pandangan pribadi atas hal yang terjadi, setiap orang bisa berbeda. Perbedaan persepsi dapat menjadi kendala saat berkomunikasi.

3) Nilai

Nilai adalah standar yang mempengaruhi tingkah laku, atas interpretasi pesan yang dikomunikasikan

4) Emosi

Merupakan perasaan subyektif seseorang mengenai peristiwa tertentu yang dapat menyebabkan seseorang salah menginterpretasikan pesan

5) Sosialkultural Budaya

Mempengaruhi metode komunikasi pada orang lain misalnya : misal orang Amerika dan Eropa, terbuka mendiskusikan masalah keluarga yang pribadi tetapi tidak pada orang Amerika Latin & Asia yang cenderung tertutup.

6) Jender

Perbedaan jender antara pria dan wanita akan memiliki cara komunikasi yang berbeda. Misalkan jika wanita lebih lembut dalam berkomunikasi, sedangkan pria sebaliknya, yaitu cenderung lebih tegas dalam berkomunikasi

7) Pengetahuan

Ilmu pengetahuan menjadi pengaruh yang cukup tinggi dalam penyampaian pesan dalam berkomunikasi. Apabila ilmu seseorang terlalu tinggi untuk sebagian orang maka komunikasi tidak akan berjalan semestinya dan akan menjadi kendala. Jadi pengetahuan dapat menjadi masalah ketika berbeda tingkat pengetahuan tersebut.

8) Peran dan Hubungan

Individu berkomunikasi dalam tatanan yang tepat menurut hubungan dan sesuai dengan peranan mereka.

9) Lingkungan

Orang cenderung berkomunikasi lebih baik pada lingkungan yang nyaman misalnya saja : saat berkomunikasi di ruangan hangat, bebas bising maka kelangsungan komunikasi akan berjalan dengan baik.

10) Jarak

Jarak merupakan faktor terakhir dalam sebuah komunikasi. Sebab jarak yang sangat mempengaruhi persepsi komunikasi. Jarak yang terlalu jauh dianggap tidak baik untuk dilakukan, begitu pula dengan jarak yang terlalu dekat. Berikut beberapa jarak yang lazim digunakan dalam berkomunikasi

: 1) jarak intim : 20 cm -> orang dapat bersentuhan /kontak fisik jarak

pribadi 2) 20 – 120 cm -> diskusi, wawancara. jarak sosial : 120 – 360 cm
-> seminar, percakapan formal.⁴⁴

4. Landasan Teori Tentang Pengaruh Norma Kesopanan dan Kemampuan Berbahasa Terhadap Tata Cara Komunikasi Siswa Dengan Guru

Kesantunan (politeness), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”.

Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. Kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penilaian itu dilakukan secara seketika (mendadak) maupun secara konvensional (panjang, memakan waktu lama). Sudah barang tentu, penilaian dalam proses yang panjang ini lebih mengekalkan nilai yang diberikan kepadanya. Kesantunan berbahasa tecermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara

⁴⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti,2003)

berbahasa.⁴⁵ Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma kesopanan dan norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma kesopanan dan norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Tatacara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah tatacara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam proses belajar mengajar bahasa. Dengan mengetahui tatacara berbahasa diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi karena tatacara berbahasa bertujuan mengatur serangkaian hal berikut. Apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu. Ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu. Kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan sela diterapkan. Bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara. Bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika berbicara. Kapan harus diam dan mengakhiri pembicaraan.

⁴⁵ Masnur Muslich, *“Sebuah Kajian Sociolinguistik: Kesantunan Berbahasa”* 26 April 2007

Tatacara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma kesopanan dan budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Tatacara berbahasa orang Inggris berbeda dengan tatacara berbahasa orang Amerika meskipun mereka sama-sama berbahasa Inggris. Begitu juga, tatacara berbahasa orang Jawa berbeda dengan tatacara berbahasa orang Batak meskipun mereka sama-sama berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya. Itulah sebabnya kita perlu mempelajari atau memahami norma-norma budaya sebelum atau di samping mempelajari bahasa. Sebab, tatacara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa.⁴⁶

C. Kerangka Berfikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business research* yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan sesama ilmuwan, adalah alur-alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berfikir yang membuahkan kesimpulan berupa hipotesis. Jadi kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Selanjutnya

⁴⁶ Ibid,

dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan antar variabel tersebut selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.⁴⁷

Jika pemahaman siswa pada norma kesopanan dan kemampuan berbahasa siswa baik, maka tata cara berkomunikasi dengan guru juga baik. Begitu pula sebaliknya, jika pemahaman siswa pada norma kesopanan dan kemampuan berbahasa siswa tidak baik, maka tata cara berkomunikasi dengan guru juga tidak baik.

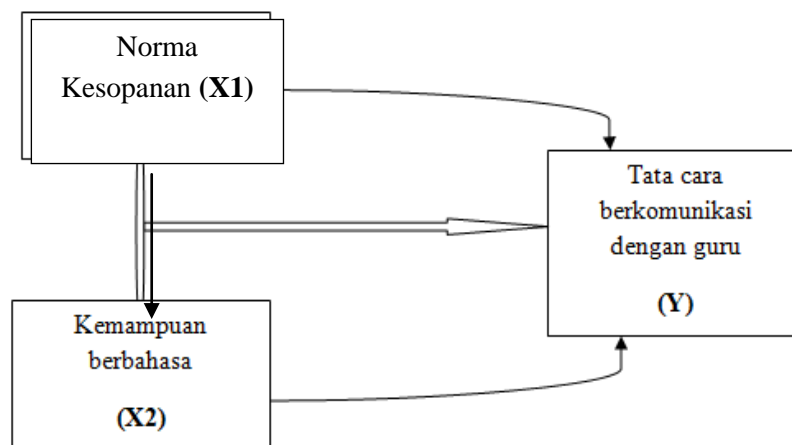
Kerangka berfikir yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah kerangka asosiatif yang diuraikan sebagai berikut:

Variabel X1 = Norma kesopanan
Variabel X2 = Kemampuan berbahasa siswa
Variabel Y = Tata cara berkomunikasi dengan guru

Berikut kerangka pemikiran dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti:



⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 91.



Keterangan:

- : Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (sendiri-sendiri)
- ⇒ : Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama)

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka diatas, maka dapat diajukan kerangka berfikir sebagai berikut:

- 1) Jika norma kesopanan dan kemampuan berbahasa siswa baik, maka tata cara berkomunikasi dengan guru baik.
- 2) Jika norma kesopanan dan kemampuan berbahasa siswa kurang baik, maka tata cara berkomunikasi dengan guru kurang baik.
- 3) Jika norma kesopanan dan kemampuan berbahasa siswa baik, maka tata cara komunikasi dengan guru kurang baik

- 4) Jika norma kesopanan dan kemampuan berbahasa siswa kurang baik, maka tata cara komunikasi dengan guru baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Menurut Janes E. Greighton, hipotesis merupakan sebuah dugaan tentatif atau sementara yang memprediksi situasi yang akan diamati. Sedangkan secara umum hipotesis didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji, atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka.⁴⁸

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teori dianggap paling tinggi tingkat kebenarannya. Secara teknik hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara norma kesopanan dan kemampuan berbahasa anak dengan tata cara berkomunikasi dengan guru di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan norma kesopanan dan kemampuan berbahasa siswa dengan tata cara berkomunikasi dengan guru di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo.

⁴⁸ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), Hal 63

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan kuantitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Sedangkan metode dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan *ex post facto*. Menurut Sugiyono *ex post facto* merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.

Menurut Sugiyono berdasarkan jenis data yang dianalisis, penelitian ini tergolong dalam penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang datanya berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.⁴⁹ Penelitian *ex post facto* merupakan penelitian yang bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabrata, 2013), 80.

variable bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi. Penelitian ex post facto secara metodologis merupakan penelitian eksperimen yang juga menguji hipotesis tetapi tidak memberikan perlakuan-perlakuan tertentu karena sesuatu sebab kurang etis untuk memberikan perlakuan atau memberikan manipulasi. Biasanya karena alasan etika manusiawi, atau gejala/peristiwa tersebut sudah terjadi dan ingin menelusuri faktor-faktor penyebabnya atau hal-hal yang mempengaruhinya.

Rancangan penelitian ini terdiri dari 3 variabel, dimana variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. Variabel bebas (*independent*) yang merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent*. Sedangkan variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.⁵⁰

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada

⁵⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 39.

objek/subjek yang dipelajari, tetapi, meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.⁵¹

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi SDN Panjeng yang berjumlah 22 siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seorang peneliti ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.⁵² Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian populasi, yakni apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua.

2. Sampel Penelitian

Menurut S. Margono, sampel adalah sebagian dari populasi sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.⁵³ Dalam pengambilan sampel ini, penelitian menggunakan teknik *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil, yaitu kurang dari 100 orang.⁵⁴ Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua yang menjadi anggota di

⁵¹ *Ibid.*, 117.

14. ⁵² Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011),

121. ⁵³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997),

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 124.

dalam populasi dari penelitian yaitu seluruh siswa siswi kelas V SDN Panjeng yang berjumlah 22 orang.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁵⁵ Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data tentang kemampuan berbahasa siswa kelas V di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo.
2. Data tentang tingkat kesopanan siswa dalam berkomunikasi dengan guru di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo.

3. Tabel. 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data

| Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Sub Variabel | Indikator | No. Item Angket |
|--|------------------------|--|---|-----------------|
| PENGARUH NORMA KESOPANAN DAN KEMAMPUAN BERBAHASA SISWA TERHADAP TATA CARA | <i>Norma Kesopanan</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menghormati orang yang lebih tua. 2. Tidak berkata – kata kotor. 3. Tidak menyela pembicaraan 4. Menerima sesuatu dengan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menjelaskan pentingnya menghormati orang tua 2. Siswa mampu | 1,2,3 |

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 112.

| | | | | |
|---------------------------------------|--|--|--|-------|
| KOMUNIKASI DENGAN GURU | | tangan kanan 5. Tidak meludah sembarangan 6. Membuang sampah pada tempatnya 7. Tidak berbicara pada saat makan (Dalam buku karya Lukman Surya Saputra, Salikundan Wahyu Nugroho yang berjudul <i>Pendidikan Kewarganegaraan SMP Kelas VII</i> , (Jakarta : Pusat Kurikulum Dan Pembukuan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan,2014) | untuk tidak berkata kotor 3. Siswa mampu menghormati orang lain ketika berbicara 4. Siswa dapat membedakan bahwa menerima dengan tangan kanan jauh lebih baik 5. Siswa dapat memahami perilaku sopan dengan tidak meludah sembarangan 6. Siswa dapat membiasakan diri untuk dapat membuang sampah pada tempatnya 7. Siswa dapat memahami adab ketika makan dengan tidak berbicara | 4,5,6 |
| | | | | |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | 7,8,9,10,11, 12,13, 14,15 16,17,18 |
| | <i>Kemampuan Berbahasa</i> (Keterampilan berbicara) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Logis 2. Kritis 3. Sistematis 4. Analitis 5. Konseptual <p>(Dalam buku karya SD. Shufiyah, disertai Doktor, yang berjudul Ketrampilan Berbahasa Pada Siswa Sekolah Dasar, (Surabaya : UIN Sunan Ampel,2015)</p> | 1. Siswa mampu menyampaikan informasi sesuai dengan kenyataan | Dokumentasi |
| | | | 2. Siswa mampu mengoreksi informasi apabila terjadi kesalahan | Dokumentasi |
| | | | 3. Siswa mampu mengurutkan informasi dengan baik | |
| | | | 8. Siswa mampu meneliti setiap informasi yang akan disampaikan atau diterima | Dokumentasi |
| | | | 9. Siswa mampu menjabarkan informasi dengan baik | Dokumentasi |

| | | | | |
|--|-----------------------------|--|--|----------------------------|
| | <i>Tata Cara Komunikasi</i> | 1. Menyampaikan informasi 2. Mendidik 3. Menghibur 4. Mempengaruhi | 1. Siswa mampu menyampaikan informasi dengan baik | 19,20,21,22 23,24,25,26 |
| | | (Dalam buku karya Dr. Uchjana Onong Effedy yang berjudul Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (Bandung : Citra Aditya Bakti,2003) | 2. Siswa dapat berbicara jujur | 27,28,29,30 31,32,33,34 |
| | | | 3. Siswa mampu menjalin komunikasi yang menyenangkan dengan teman sebaya atau guru | 35,36,37,38 39,40,41,42 |
| | | | 4. Siswa mampu mengarahkan teman kearah yang lebih baik | 43,44,45 |

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan datanya.⁵⁶ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket

Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan

⁵⁶ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 159.

tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁵⁷ Dalam penelitian ini, angket yang berupa pertanyaan digunakan untuk memperoleh data tentang pengaruh norma kesopanan dan kemampuan berbahasa terhadap tata cara komunikasi siswa dengan guru di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo.

Angket yang digunakan adalah angket tertutup. Adapun skala pengukuran menggunakan model skala *Likert*. Skala *Likert* umumnya digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial.⁵⁸ Adapun jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup, yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga responden hanya memilih salah satu jawaban yang tersedia.

Dengan skala *Likert* variabel yang akan diukur dijabarkan melalui indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Umumnya skala *Likert* menggunakan pertanyaan tertutup dengan 5 alternatif jawaban. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan 4 pilihan jawaban. Hal ini dilakukan untuk mengurangi bias kecenderungan pilihan di tengah (netral).⁵⁹

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 199.

⁵⁸ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 169.

⁵⁹ Zainal Mustafa, *Mengurai Variabel Hingga Instrumen* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 79.

Pengumpulan data dengan angket menggunakan jawaban yang mengacu pada skala *Likert* sebagai berikut⁶⁰:

Tabel. 3. 2 Skor Alternatif Jawaban

| POSITIF | | NEGATIF | |
|---------------|---|---------------|---|
| Selalu | 4 | Selalu | 1 |
| Sering | 3 | Sering | 2 |
| Kadang-kadang | 2 | Kadang-kadang | 3 |
| Tidak Pernah | 1 | Tidak Pernah | 4 |

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monument dari seseorang.⁶¹ Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapot, langger, agenda dan sebagainya.⁶² Dapat dikatakan juga dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpau dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁶³

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 134.

⁶¹ *Ibid*, 136.

⁶² *Ibid* .,274.

⁶³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),222.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana, visi, misi dan tujuan, serta letak geografis SDN Panjeng Jenangan Ponorogo.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul yang telah digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁶⁴

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Dengan demikian teknis analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian, baik berkaitan dengan deskripsi data maupun untuk membuat induksi, atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi berdasarkan data yang diperoleh

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 207.

dari sampel.⁶⁵ Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

a. Tahap Pra Penelitian

1. Uji Validitas

Merupakan suatu ukuran yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur indikator dari objek penelitian (Santoso, 2015). Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah kuisioner yang disusun tersebut itu valid atau sah.

Rumus yang digunakan untuk mengukur instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Untuk menguji validitas tersebut peneliti menggunakan analisis program SPSS. Untuk tingkat validitas dilakukan uji signifikansi dengan membandingkan nilai “r” hitung dengan “r” tabel. Untuk *degree of freedom* (df) = n – nr di mana n adalah jumlah sampel, jadi, n = 22 dan variabel yang dikorelasikan sebanyak 2 buah, jadi nr = 2. Maka df = 22 – 2 = 20 dengan demikian harga “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,432. Kemudian, jika “r” hitung (untuk tiap-tiap pernyataan dapat dilihat pada kolom (*total correlation*) lebih besar dari “r” tabel maka butir pernyataan tersebut dikatakan valid.

⁶⁵ Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 52

Hasil perhitungan validitas instrument variabel norma kesopanan sebanyak 18 item pernyataan, terdapat 13 item pernyataan diantaranya dinyatakan valid, yaitu nomor 1, 2, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 13, 15, 16, 17, 18. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk validitas program intensitas kunjungan perpustakaan sekolah dapat di lihat pada lampiran ke-3. Sedangkan untuk mengetahui hasil perhitungan validitas butir soal instrument penelitian variabel kegemaran membaca dapat dilihat pada lampiran 4.

Dari hasil perhitungan validitas item instrument di atas dapat di simpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

**Tabel 3.3 rekapitulasi uji validitas item instrument
Pengaruh Norma Kesopanan.**

| Variabel | No. Item | "r" Hitung | "r" Tabel | Keterangan |
|--------------------------------|----------|------------|-----------|------------|
| Pengaruh Norma Kesopanan | 1 | 0,744 | 0,432 | Valid |
| | 2 | 0,752 | 0,432 | Valid |
| | 3 | 0,156 | 0,432 | Drop |
| | 4 | 0,738 | 0,432 | Valid |
| | 5 | 0,211 | 0,432 | Drop |
| | 6 | 0,589 | 0,432 | Valid |
| | 7 | 0,756 | 0,432 | Valid |
| | 8 | 0,752 | 0,432 | Valid |
| | 9 | 0,738 | 0,432 | Valid |

| | | | | |
|--|----|-------|-------|-------|
| | 10 | 0,507 | 0,432 | Valid |
| | 11 | 0,430 | 0,432 | Drop |
| | 12 | 0,355 | 0,432 | Drop |
| | 13 | 0,474 | 0,432 | Valid |
| | 14 | 0,068 | 0,432 | Drop |
| | 15 | 0,752 | 0,432 | Valid |
| | 16 | 0,589 | 0,432 | Valid |
| | 17 | 0,738 | 0,432 | Valid |
| | 18 | 0,589 | 0,432 | Valid |

Untuk variabel kemampuan berbahasa peneliti menggunakan dokumen nilai praktik berbicara dari guru kelas V SDN Panjang Jenangan Ponorogo. Dari 3 indikator yang dimasukkan ada 1 indikator yang tidak valid

Dari hasil perhitungan validitas item instrument di atas dapat di simpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

Tabel 3.4 Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrument Penelitian Kemampuan Berbahasa

| Variabel | Indikator | "I" Hitung | "I" Tabel | Keterangan |
|---------------------|------------|---------------|--------------|-------------|
| Kemampuan berbahasa | LOGIS | 0,147 | 0,432 | Tidak Valid |
| | KRITIS | 0,830 | 0,432 | Valid |
| | KONSEPTUAL | 0,632 | 0,432 | Valid |

Untuk variabel tata cara komunikasi siswa dengan guru, dari jumlah item 26 soal ada 4 item soal yang valid yaitu nomer 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 42,43 dan 44

Dari hasil perhitungan validitas item instrument di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

Tabel 3.5 Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrument Penelitian Tata Cara Komunikasi

| Variabel | No. Item | "r" Hitung | "r" Tabel | Keterangan |
|----------------------------|----------|------------|-----------|------------|
| Tata Cara Komunikasi | 19 | 0,595 | 0,432 | Valid |
| | 20 | 0,588 | 0,432 | Valid |
| | 21 | 0,145 | 0,432 | Drop |
| | 22 | 0,582 | 0,432 | Valid |
| | 23 | 0,565 | 0,432 | Valid |
| | 24 | 0,761 | 0,432 | Valid |
| | 25 | 0,588 | 0,432 | Valid |
| | 26 | 0,730 | 0,432 | Valid |
| | 27 | 0,595 | 0,432 | Valid |
| | 28 | 0,588 | 0,432 | Valid |
| | 29 | 0,583 | 0,432 | Valid |
| | 30 | 0,595 | 0,432 | Valid |
| | 31 | 0,595 | 0,432 | Valid |
| 32 | 0,709 | 0,432 | Valid | |

| | | | | |
|--|----|-------|-------|-------|
| | 33 | 0,626 | 0,432 | Valid |
| | 34 | 0,724 | 0,432 | Valid |
| | 35 | 0,066 | 0,432 | Drop |
| | 36 | 0,602 | 0,432 | Valid |
| | 37 | 0,611 | 0,432 | Valid |
| | 38 | 0,595 | 0,432 | Valid |
| | 39 | 0,584 | 0,432 | Valid |
| | 40 | 0,626 | 0,432 | Valid |
| | 41 | 0,194 | 0,432 | Drop |
| | 42 | 0,541 | 0,432 | Valid |
| | 43 | 0,611 | 0,432 | Valid |
| | 44 | 0,715 | 0,432 | Valid |
| | 45 | 0,127 | 0,432 | Drop |

2. Uji Reliabilitas

Suatu instrument dikatakan reabel jika pengukurannya konsisten cermat dan akurat.⁶⁶ Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relative sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.⁶⁷

⁶⁶ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktek dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: Stain Ponorogo Po PRESS, 2012), 85.

⁶⁷ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 1997), 4.

Untuk menguji reliabilitas instrument, dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencoba instrument sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrument ini adalah metode alpha (*Alpha Cronbach's*), pada analisis tersebut peneliti akan menghitung dengan menggunakan program SPSS yang dapat dilihat pada output SPSS lampiran Adapun di bawah ini merupakan hasil rekapitulasi uji reliabilitas instrument variable pengaruh norma kesopanan dan kemampuan berbahasa terhadap tata cara komunikasi dengan guru:

Tabel 3.6 Uji Reliabilitas Instrument

| Variabel | Jumlah Item | Cronbach's Alpha | Keterangan |
|--------------------------|-------------|------------------|------------|
| Pengaruh Norma Kesopanan | 18 item | 0,856 | Reliabel |
| Kemampuan berbahasa | 3 item | 0,814 | Reliabel |
| Tata Cara Komunikasi | 26 item | 0,770 | Reliabel |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa, pada instrument variabel pengaruh norma kesopanan memiliki hasil Chronbach Alpha sebesar 0,856 jauh di atas 0,6.⁶⁸ Selanjutnya instrumen variabel kemampuan berbahasa memiliki hasil Chronbach Alpha sebesar 0,814 yang jauh

⁶⁸ Toni Wijaya, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2009), 112.

diatas 0,6. Kemudian pada intrumen variabel tata cara komunikasi memiliki hasil Chronbach Alpha sebesar 0,770 jauh di atas 0,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua instrument masing-masing variabel tersebut reliabel.

b. Tahap Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Data Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁶⁹

Langkah-langkah untuk menganalisis hasil penelitian adalah:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas data yang paling sederhana adalah membuat grafik distribusi frekuensi data. Mengingat kesederhanaan tersebut maka pengujian normalitas data sangat tergantung pada kemampuan data dalam mencermati plotting data. Jika jumlah data cukup banyak dan penyebarannya tidak 100% normal (tidak normal sempurna), maka kesimpulan yang ditarik berkemungkinan salah. Untuk menghindari kesalahan tersebut dapat dipakai beberapa rumus yang telah diuji keterandalannya,

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 207.

salah satunya adalah rumus *Kolomogorovsmirnov*.⁷⁰ Dengan menggunakan program SPSS tipe 18.

b) Uji Linieritas

Uji Linieritas merupakan uji kelinearan garis regresi. Digunakan pada analisis regresi linier sederhana dan analisis linier berganda. Uji linieritas menggunakan SPSS. Untuk uji linieritas pada SPSS digunakan *Test Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila nilai signifikansi pada *Deviantion From Linearity* lebih dari 0,05.⁷¹

c) Analisis Hasil Penelitian

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 3 menggunakan *Regresi Linier Sederhana* dan *Regresi Linier Berganda*, dimana x_1 dan x_2 digunakan untuk memprediksi (forecast) y adalah :⁷². Adapun dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 16.0 for windows.

⁷⁰ Retno Widyaningrum, *Statistika*, 208.

⁷¹ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan : Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo : STAIN Po Press,2012),55.

⁷² Ibid, 123

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SD Negeri Panjeng

SD Negeri Panjeng merupakan salah satu lembaga pendidikan Formal negeri tingkat dasar yang pertama berdiri di lingkungan masyarakat Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

Pembangunan gedung sekolah adalah hasil kerjasama dengan pemerintah dinas pendidikan dan secara gotong royong oleh masyarakat desa Panjeng, bantuan dari para dermawan, tokoh masyarakat dan masyarakat kecil ikut menyumbang sesuai dengan keikhlasannya. Akhirnya pada tahun 1966 berdirilah gedung sekolah.

Adapun Faktor yang melatar belakangi berdirinya SDN Panjeng adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengisi Kemerdekaan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan mewujudkan Kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b. Berjuang demi memberantas kebodohan
- c. Mencetak generasi muda yang unggul dalam segala aspek termasuk iman dan taqwa

Kegiatan penunjang lainnya yang dilaksanakan di SDN Panjeng Jenangan Poorogo yaitu meliputi:

a. Usaha kesehatan sekolah (UKS)

Untuk mewujudkan hidup sehat, Guru UKS bersama puskesmas mengadakan kegiatan berkala secara langsung berupa pecan Imunisasi Nasional, pengukuran berat badan, tinggi badan, serta pemeriksaan gigi, mata, telinga dan menjaga kebersihan badan, pakaian dan lingkungan sekitar sekolah. Untuk membantu dan mengantisipasi kemungkinan yang tidak di inginkan pada waktu upacara masalah kesehatan dibantu oleh dokter kecil yang dibina dari puskesmas.

b. Perpustakaan Sekolah

Motivasi selalu diberikan kepada siswa agar suka membaca buku-buku perpustakaan. Hal ini dikandung maksud untuk melatih siswa agar gemar membaca untuk memperoleh pengalaman luas.

c. Kepramukaan

Mengoptimalkan tenaga sukwa yang ada dengan memberikan pelatihan sebagai ekstra kurikuler pada saat tertentu dilaksanakan lomba, latihan didampingi oleh Guru.

d. Tambahan Jam Pelajaran

Tambahan jam pelajaran khususnya kelas VI pada siang hari jam 13.00 oleh guru kelas VI dan Guru kelas lain yang sudah dijadwalkan masing-masing bimbingan lain bidang Agama Islam oleh Guru Agama Islam.

e. Bimbingan seni dan olahraga

Pembinaan seni dan olahraga meliputi: mewarnai gambar, seni lukis, baca puisi, dan seni tari. Hal ini dilakukan lebih khusus apabila menghadapi lomba dan Gebyar seni tari Budaya pada tutup tahun ajaran bagi anak yang berbakat sebagai duta SD di sore hari.

f. Komite sekolah

Komite Sekolah berperan untuk membantu keberhasilan pendidikan antara lain:

- 1) Pengadaan sarana prasarana.
- 2) Membimbing belajar putra-putrinya dirumah.
- 3) Memenuhi kebutuhan sekolah diluar kemampuan dana BOS.
- 4) Ikut mengawasi kegiatan putra-putrinya di luar Sekolah.
- 5) Ikut menjaga keamanan Sekolah.

Kerjasama yang baik ini selalu dibina dan ditingkatkan dengan mengadakan pertemuan spontanitas atau terencana antara wali Murid dengan Sekolah, Pengurus komite Sekolah dan wali Murid serta lingkungan SD Negeri 3 jimbe Kec. Jenangan, Kab. Ponorogo.

2. Letak Geografis

SD Negeri Panjeng Kecamatan Jenangan Ponorogo merupakan sekolah tingkat dasar negeri di bawah naungan Dinas Pendidikan yang beralamatkan di jalan Pahlawan No 23 desa Desa Panjeng Kecamatan

Jenangan Ponorogo. Adapun lokasi SDN Panjeng terletak pada geografis yang sangat cocok untuk proses belajar mengajar yang terletak di tengah pemukiman penduduk. Sekolah ini di bangun dengan pertimbangan tata letak bangunan yang memberikan kenyamanan untuk belajar. Hal ini dapat di lihat dari tata letak ruang belajar yang agak jauh dari jalan raya sehingga kebisingan dari kendaraan bermotor dan kendaraan umum yang melintasi jalan raya apat diminimalisir dan siswa tetap belajar dengan nyaman.

Adapun batas – batas dari kompleks SDN Panjeng Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Ponorogo adalah sebelah selatan berbatasan dengan jalan Desa, sebelah barat adalah masjid, sebelah timur berbatasan dengan jalan desa, sebelah utara berbatasan dengan ladang penduduk.

3. Visi, Misi dan Motto SDN Panjeng Jenangan Ponorogo

Dalam penyelenggaraan aktivitas akademisnya SDN Panjeng Jenangan Ponorogo memiliki visi dan misi sebagai berikut :

a. Visi

“Unggul dalam Prestasi Berbudi Luhur Berdasarkan Iman dan Taqwa “

b. Misi

Dengan semangat yang tersurat dan tersirat dalam visi sekolah tersebut, maka misi sekolah SDN Panjeng Jenangan Ponorogo adalah sebagai berikut :

- 1) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama yang dianut serta budaya bangsa sebagai sumber kearifan bertindak.
- 2) Mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Inovatif, Menyenangkan dan Bermakna.
- 3) Mendorong dan membantu siswa mengenali potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal.
- 4) Mengembangkan pengetahuan dibidang IPTEK, Bahasa, Olahraga, dan Seni Budaya sesuai dengan Bakat, Minat dan Potensi Siswa.
- 5) Menerapkan budaya disiplin kepada seluruh warga sekolah.
- 6) Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga sekolah.
- 7) Menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan demokratis.
- 8) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah / stake holder.
- 9) Menumbuhkan cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa, negara dan agama diatas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.

c. Motto Sekolah

“MAJU DALAM ILMU TINGGI DALAM PRESTASI”

4. Keadaan Guru dan Murid

Berdasarkan data terakhir, jumlah tenaga guru di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo sebanyak 11 orang, yang terdiri dari 1 orang kepala

sekolah dan 9 orang guru pengajar dan 1 orang di bagian administrasi dan tata usaha sekolah. Rinciannya adalah 7 orang guru PNS dan 4 orang guru diangkat oleh yayasan sebagai guru tetap yayasan. Dengan latar belakang pendidikan yang sesuai. Untuk data guru dapat dilihat pada (lampiran 7).

Sedangkan pada tahun 2017/2018 jumlah siswa-siswi SDN Panjang Jenangan Ponorogo sebanyak 87 anak. Dengan perincian menurut kelas seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Data Siswa SDN Panjang Jenangan Ponorogo Tahun 2017/2018

| No | Kelas | Putra | Putri | Jumlah |
|--------|-------|-------|-------|--------|
| 1 | I | 2 | 3 | 5 |
| 2 | II | 3 | 3 | 6 |
| 3 | III | 13 | 12 | 25 |
| 4 | IV | 5 | 12 | 17 |
| 5 | V | 11 | 11 | 22 |
| 6 | VI | 8 | 4 | 12 |
| Jumlah | | 39 | 43 | 87 |

5. Struktur Organisasi

SDN Panjang Jenangan Ponorogo yang berada di bawah naungan Departemen Agama Ponorogo dipimpin oleh Kepala Sekolah beserta stafnya antara lain tata usaha, bendahara, dan wali kelas.

Struktur organisasi SDN Panjang Jenangan Ponorogo dapat dilihat pada (Lampiran 7).

6. Sarana dan Prasarana

Dalam rangka menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar, SDN Panjeng Jenangan Ponorogo memiliki fasilitas-fasilitas sebagai berikut : ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, kamar kecil, masjid, kantin, gudang. Adapun untuk lebih lengkap dapat dilihat pada (Lampiran 8 dan 9).

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi data tentang norma kesopanan siswa kelas V SDN Panjeng Jenangan Ponorogo pemerolehan data peneliti menggunakan metode angket. Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian adalah para siswa dan siswi kelas V SDN Panjeng Jenangan Ponorogo yang berjumlah 22 siswa. Berikut adalah frekuensi dari variabel x_1 norma kesopanan dapat dilihat ditabel 4.2

Tabel 4.2

| Skor X_1 | Frekuensi | Presentase (%) |
|------------|-----------|----------------|
| 52 | 3 | 14,3 |
| 51 | 1 | 4,8 |
| 50 | 3 | 14,3 |
| 48 | 2 | 9,5 |
| 46 | 1 | 4,8 |
| 45 | 2 | 9,5 |
| 44 | 2 | 9,5 |
| 43 | 2 | 9,5 |
| 41 | 1 | 4,8 |
| 40 | 1 | 4,8 |

| | | |
|----|---|-----|
| 39 | 2 | 9,5 |
| 35 | 1 | 4,8 |

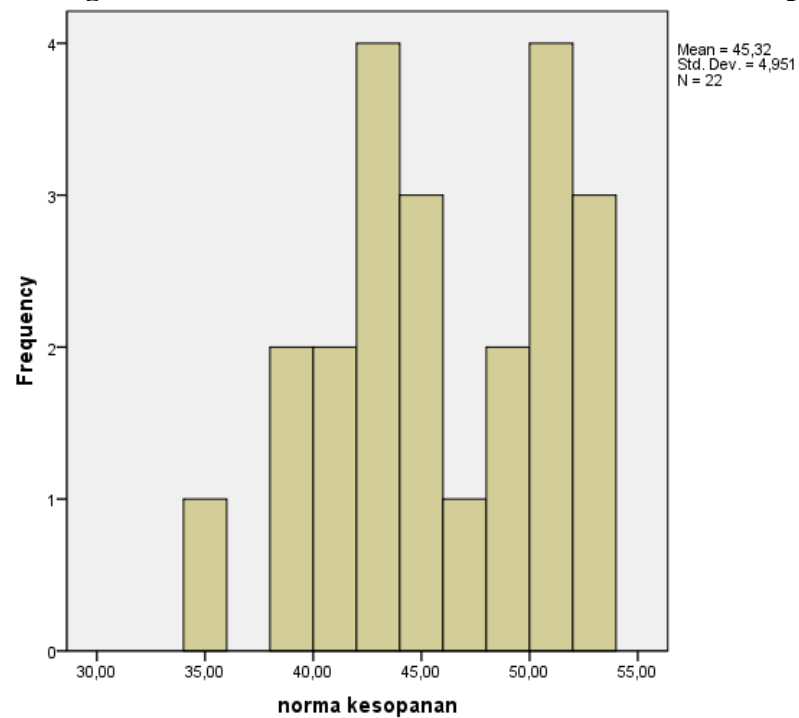
Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan sementara perolehan skor variabel norma kesopanan tertinggi bernilai 52 dengan frekuensi 3 orang dan terendah bernilai 35 dengan frekuensi 1 orang, yang tercantum dalam skor jawaban angket tentang norma kesopanan siswa kelas V SDN Panjeng Jenangan Ponorogo.



73

Setelah diketahui hasil skor jawaban angket tersebut, melalui distribusi frekuensi variabel norma kesopanan dapat dibuat kurva sebagai berikut :

Histogram 4.1
Histogram distribusi frekuensi nilai variabel norma kesopanan



Histogram diatas merupakan output spss yang diperoleh dari hasil perhitungan distribusi frekuensi nilai pada variabel norma kesopanan siswa kelas V SDN Panjeng Jenangan Ponorogo. Dari histogram tersebut dapat diketahui bahwa N merupakan jumlah frekuensi total yaitu sebanyak 22 siswa, nilai mean sebesar 45,32 pada nilai standart deviasi sebesar 4,951.

⁷³ Lampiran x nilai skor angket norma kesopanan siswa kelas v

2. Deskripsi data tentang kemampuan berbahasa siswa kelas V SDN Panjang Jenangan Ponorogo. Untuk mendapatkan data mengenai kemampuan berbahasa peneliti menggunakan dokumentasi atau nilai tes yang diperoleh dari guru kelas V SDN Panjang Jenangan Ponorogo. Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian adalah siswa siswi kelas V SDN Panjang Jenangan Ponorogo yang berjumlah 22 siswa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3

| Skor X_2 | Frekuensi | Presentase (%) |
|------------------------------|------------------|-----------------------|
| 96 | 3 | 13,6 |
| 95 | 3 | 13,6 |
| 93 | 1 | 4,5 |
| 92 | 1 | 4,5 |
| 88 | 2 | 9,1 |
| 87 | 1 | 4,5 |
| 86 | 1 | 4,5 |
| 83 | 1 | 4,5 |
| 81 | 1 | 4,5 |
| 80 | 1 | 4,5 |
| 77 | 1 | 4,5 |
| 76 | 2 | 9,1 |

| | | |
|----|---|-----|
| 74 | 1 | 4,5 |
| 73 | 1 | 4,5 |
| 70 | 1 | 4,5 |
| 61 | 1 | 4,5 |

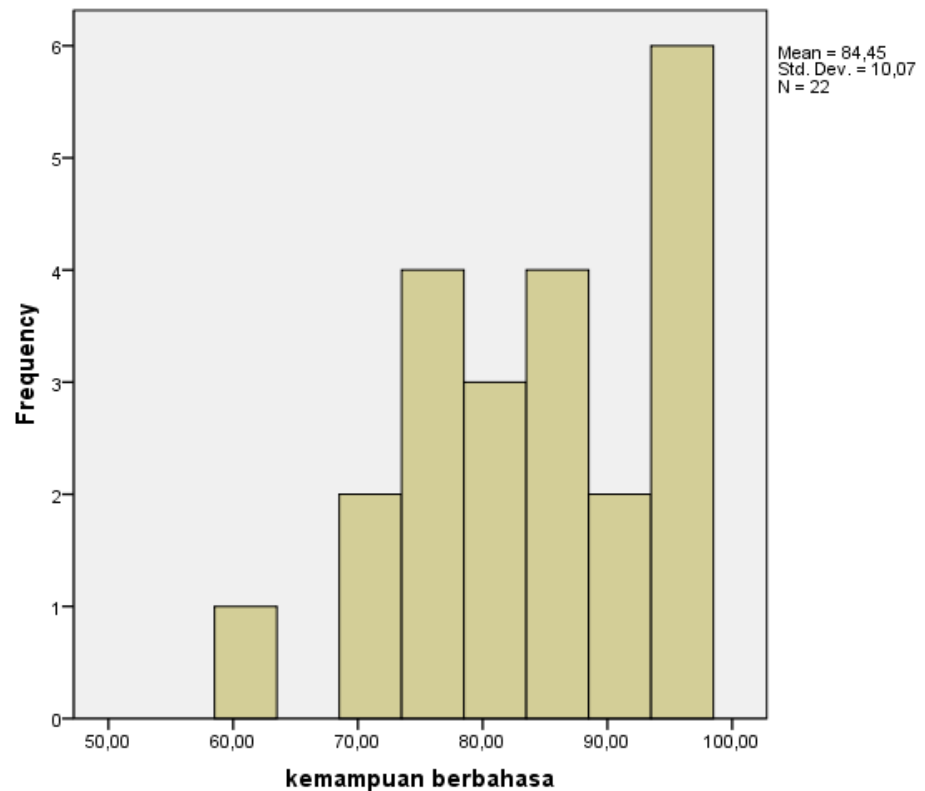
Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan sementara perolehan skor variabel kemampuan berbahasa tertinggi bernilai 96 dengan frekuensi 3 orang dan terendah bernilai 61 dengan frekuensi 1 orang, yang tercantum dalam nilai jawaban tentang kemampuan berbahasa siswa kelas V SDN Panjang Jenangan Ponorogo.⁷⁴

Setelah diketahui hasil skor jawaban angket tersebut, melalui distribusi frekuensi variabel kemampuan berbahasa dapat dibuat kurva sebagai berikut :

Histogram 4.2

Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Berbahasa

⁷⁴ Lampiran x nilai skor angket norma kesopanan siswa kelas v



Histogram diatas merupakan output spss yang diperoleh dari hasil perhitungan distribusi frekuensi nilai pada variabel kemampuan berbahasa siswa kelas V SDN Panjeng Jenangan Ponorogo. Dari histogram tersebut dapat diketahui bahwa N merupakan jumlah frekuensi total yaitu sebanyak 22 siswa, nilai mean sebesar 84,45 pada nilai standart deviasi sebesar 10,07.

3. Deskripsi data tentang tata cara komunikasi siswa dengan guru di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo. Untuk mendapatkan data mengenai tata cara komunikasi siswa dengan guru peneliti menggunakan metode angket. Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian adalah siswa siswi

kelas V SDN Panjeng yang berjumlah 22 siswa. Lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.4

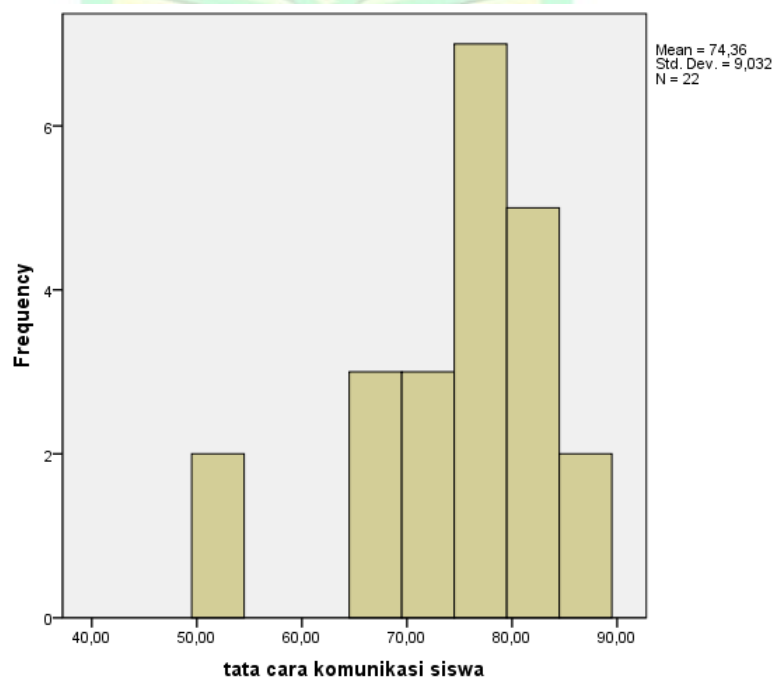
Tabel 4.4

| Skor X_2 | Frekuensi | Presentase (%) |
|------------|-----------|----------------|
| 89 | 1 | 4,5 |
| 86 | 1 | 4,5 |
| 83 | 1 | 4,5 |
| 81 | 1 | 4,5 |
| 80 | 3 | 13,6 |
| 79 | 1 | 4,5 |
| 77 | 1 | 4,5 |
| 76 | 2 | 9,1 |
| 75 | 3 | 13,6 |
| 74 | 2 | 9,1 |
| 70 | 1 | 4,5 |
| 68 | 1 | 4,5 |
| 66 | 2 | 9,1 |
| 54 | 1 | 4,5 |
| 52 | 1 | 4,5 |

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan sementara perolehan skor variabel tata cara komunikasi siswa tertinggi bernilai 89 dengan frekuensi 1 orang dan terendah bernilai 52 dengan frekuensi 1 orang, yang tercantum dalam skor jawaban angket tentang tata cara komunikasi siswa kelas V SDN Panjeng Jenangan Ponorogo.⁷⁵

Setelah diketahui hasil skor jawaban angket tersebut, melalui distribusi frekuensi variabel kemampuan berbahasa dapat dibuat kurva sebagai berikut :

Histogram 4.3
Histogram Distribusi Frekuensi Skor Variabel Tata Cara
Komunikasi Siswa



⁷⁵ Lampiran x nilai skor angket norma kesopanan siswa kelas v

Histogram diatas merupakan output spss yang diperoleh dari hasil perhitungan distribusi frekuensi skor pada variabel tata cara komunikasi siswa kelas V SDN Panjeng Jenangan Ponorogo. Dari histogram tersebut dapat diketahui bahwa N merupakan jumlah frekuensi total yaitu sebanyak 22 siswa, nilai mean sebesar 74,36 pada nilai standart deviasi sebesar 9,032.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

Setelah peneliti mengadakan penelitian dan memperoleh data yang peneliti butuhkan sesuai dengan pembahasan pada skripsi ini, data tersebut dapat dimengerti sebelum adanya analisis data. Agar para pembaca dapat mengerti keadaan yang sebenarnya seperti dalam gambaran yang ada dalam skripsi ini, akan dijelaskan analisis dibawah ini :

1. Analisis Data Norma Kesopanan Siswa Kelas V SDN Panjeng Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

Untuk mengetahui norma kesopanan , peneliti terlebih dahulu melakukan penyebaran angket ke seluruh siswa kelas V di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo dan diperoleh hasil angket.⁷⁶

Kemudian mencari mean dan standart deviasi menggunakan SPSS tipe 18 dengan hasil sebagai berikut :

⁷⁶ Lampiran x skor instrumen variabel norma kesopanan

Tabel 4.5
Mean dan Standart Deviasi

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| x1 | 22 | 35 | 52 | 45,32 | 4,951 |
| Valid N (listwise) | 22 | | | | |

Dari

hasil diatas dapat diketahui $Mx_1 = 45,32$ dan $SDx_1 = 4,951$

Maka untuk menentukan norma kesopanan baik, cukup, ataupun kurang, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus berikut :

$$Mx_1 + 1.SDx_1 = \text{kategori baik}$$

$$Mx_1 - 1.SDx_1 = \text{kategori kurang}$$

Antara $Mx_1 + 1.SDx_1$ sampai $Mx_1 - 1.SDx_1$ = kategori cukup

Untuk mengetahui nilai $Mx_1 + 1.SDx_1$ dan $Mx_1 - 1.SDx_1$ maka dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{a. } Mx_1 + 1.SDx_1 &= 45,32 + 1. 4,951 \\ &= 45,32 + 4,951 \\ &= 50,271 = 50 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. } Mx_1 - 1.SDx_1 &= 45,32 - 1. 4,951 \\ &= 45,32 - 4,951 \\ &= 40, 369 = 40 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 50 keatas dikategorikan norma kesopanan baik, skor 40 kebawah dikategorikan norma kesopanan kurang, dan skor antara 40 sampai 50 dikategorikan norma kesopanan cukup.

Tabel 4.6
Kategori Norma kesopanan
Siswa Kelas V SDN Panjang

| No. | Skor | Frekuensi | Kategori |
|---------------|----------------|-----------|---------------|
| 1 | Lebih dari 50 | 7 | Baik |
| 2 | 40 sampai 50 | 11 | Cukup |
| 3 | Kurang dari 40 | 4 | Kurang |
| Jumlah | | 22 | |

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa norma kesopanan siswa kelas V SDN Panjang Jenangan Ponorogo dalam kategori baik ditentukan dengan frekuensi sebanyak 7 responden, dalam kategori cukup ditentukan dengan frekuensi 11 responden, dan dalam kategori kurang ditentukan dengan frekuensi sebanyak 4 responden. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa norma kesopanan siswa kelas V SDN Panjang Jenangan Ponorogo adalah kategori cukup.

2. Analisis Data Nilai Kemampuan Berbahasa Siswa Kelas V SDN Panjang Jenangan Ponorogo

Untuk mengetahui norma kesopanan , peneliti terlebih dahulu melakukan uji tes ke seluruh siswa kelas V di SDN Panjang Jenangan Ponorogo dan diperoleh hasil tes.⁷⁷

⁷⁷ Lampiran x skor instrumen variabel norma kesopanan

Kemudian mencari mean dan standart deviasi menggunakan SPSS tipe 18 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7
Mean dan Standart Deviasi
Descriptive Statistics

| | N | Minimu m | Maximu m | Mean | Std. Deviation |
|-----------------------|----|-------------|-------------|-------|-------------------|
| x2 | 22 | 61 | 96 | 84,45 | 10,070 |
| Valid N (listwise) | 22 | | | | |

Dari hasil diatas dapat diketahui $Mx_1 = 84,45$ dan $SDx_1 = 10,070$

Maka untuk menentukan kemampuan berbahasa baik, cukup, ataupun kurang, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus berikut :

$$Mx_1 + 1.SDx_1 = \text{kategori baik}$$

$$Mx_1 - 1.SDx_1 = \text{kategori kurang}$$

Antara $Mx_1 + 1.SDx_1$ sampai $Mx_1 - 1.SDx_1$ = kategori cukup

Untuk mengetahui nilai $Mx_1 + 1.SDx_1$ dan $Mx_1 - 1.SDx_1$ maka dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{c. } Mx_1 + 1.SDx_1 &= 84,45 + 1. 10,070 \\ &= 84,45 + 10,070 \\ &= 94,52 = 95 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{d. } Mx_1 - 1.SDx_1 &= 84,45 - 1. 10,070 \\ &= 84,45 - 10,070 \\ &= 74,38 = 74 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai 95 keatas dikategorikan kemampuan berbahasa baik, skor 74 kebawah dikategorikan kemampuan berbahasa kurang, dan skor antara 74 sampai 95 dikategorikan kemampuan berbahasa cukup.

Tabel 4.8
Kategori Kemampuan Berbahasa
Siswa Kelas V SDN Panjeng

| No. | Skor | Frekuensi | Kategori |
|---------------|----------------|-----------|---------------|
| 1 | Lebih dari 95 | 6 | Baik |
| 2 | 74 sampai 95 | 12 | Cukup |
| 3 | Kurang dari 74 | 4 | Kurang |
| Jumlah | | 22 | |

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan berbahasa siswa kelas V SDN Panjeng Jenangan Ponorogo dalam kategori baik ditentukan dengan frekuensi sebanyak 6 responden, dalam kategori cukup ditentukan dengan frekuensi 12 responden, dan dalam kategori kurang ditentukan dengan frekuensi sebanyak 4 responden. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan berbahasa siswa kelas V SDN Panjeng Jenangan Ponorogo adalah kategori cukup.

3. Analisis Data Tata Cara Komunikasi Siswa Kelas V SDN Panjeng Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

Untuk mengetahui data tata cara komunikasi , peneliti terlebih dahulu melakukan penyebaran angket ke seluruh siswa kelas V di SDN Panjang Jenangan Ponorogo dan diperoleh hasil angket.⁷⁸

Kemudian mencari mean dan standart deviasi menggunakan SPSS tipe 18 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.9
Mean dan Standart Deviasi
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| y1 | 22 | 52 | 89 | 74,36 | 9,032 |
| Valid N (listwise) | 22 | | | | |

Dari hasil diatas dapat diketahui $Mx_1 = 74,36$ dan $SDx_1 = 9,032$

Maka untuk menentukan tata cara komunikasi siswa baik, cukup, ataupun kurang, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus berikut :

$$Mx_1 + 1.SDx_1 = \text{kategori baik}$$

$$Mx_1 - 1.SDx_1 = \text{kategori kurang}$$

$$\text{Antara } Mx_1 + 1.SDx_1 \text{ sampai } Mx_1 - 1.SDx_1 = \text{kategori cukup}$$

Untuk mengetahui nilai $Mx_1 + 1.SDx_1$ dan $Mx_1 - 1.SDx_1$ maka dilakukan perhitungan sebagai berikut :

⁷⁸ Lampiran x skor instrumen variabel norma kesopanan

$$\begin{aligned}
 \text{e. } M_{x_1} + 1.SD_{x_1} &= 74,36 + 1. 9,032 \\
 &= 74,36 + 9,032 \\
 &= 83,392 = 83 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{f. } M_{x_1} - 1.SD_{x_1} &= 74,36 - 1. 9,032 \\
 &= 74,36 - 9,032 \\
 &= 65,328 = 65 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai 83 keatas dikategorikan tata cara komunikasi siswa baik, skor 65 kebawah dikategorikan tata cara komunikasi siswa kurang, dan skor antara 65 sampai 83 dikategorikan tata cara komunikasi siswa cukup.

Tabel 4.10
Kategori Tata Cara Komunikasi
Siswa Kelas V SDN Panjeng

| No. | Skor | Frekuensi | Kategori |
|---------------|----------------|-----------|---------------|
| 1 | Lebih dari 83 | 3 | Baik |
| 2 | 65 sampai 83 | 17 | Cukup |
| 3 | Kurang dari 65 | 2 | Kurang |
| Jumlah | | 22 | |

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa tata cara komunikasi siswa kelas V SDN Panjeng Jenangan Ponorogo dalam kategori baik ditentukan dengan frekuensi sebanyak 3 responden, dalam kategori cukup ditentukan dengan frekuensi 17 responden, dan dalam kategori kurang ditentukan dengan frekuensi sebanyak 2 responden. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tata cara

komunikasi siswa kelas V SDN Panjang Jenangan Ponorogo adalah kategori cukup.

4. Pengaruh Norma Kesopanan Dan Kemampuan Berbahasa Terhadap Tata Cara Komunikasi Siswa Dengan Guru Di SDN Panjang Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2017 /2018

a. Uji Normalitas (uji prasyarat)

Agar dapat diketahui data yang dipergunakan normal atau tidak, maka diperlukan untuk uji normalitas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik uji *Kolomogorovsmirnov* dengan menggunakan SPSS versi 18. Kriteria dari normalitas data penelitian adalah apabila signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal. Begitupun sebaliknya apabila signifikansi kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Adapun hasil yang didapatkan sebagai berikut :

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | norma_kesopanan | kemampuan_berbahasa | tata_cara_komunikasi |
|-----------------------------------|-----------------|---------------------|----------------------|
| N | 22 | 22 | 22 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 45,32 | 84,45 |
| | Std. Deviation | 4,951 | 10,070 |
| Most Extreme Differences Absolute | ,146 | ,137 | ,211 |

| | | | | |
|------------------------|----------|------|------|------|
| | Positive | ,089 | ,126 | ,095 |
| | Negative | ,146 | ,137 | ,211 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | ,685 | ,642 | ,991 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,736 | ,805 | ,280 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan uji normalitas diketahui nilai signifikansi variabel norma kesopanan 0,736 , variabel kemampuan berbahasa 0,805 dan variabel tata cara komunikasi siswa 0,280 maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 9.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji kelinearan garis regresi. Digunakan pada analisis regresi linear sederhana dan analisis regresi berbanda. Dalam penelitian ini pengujian linearitas menggunakan SPSS versi 18. Dalam uji linearitas pada SPSS digunakan *test linearty* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila nilai signifikansi pada *Deviantion From Linearity* lebih dari 0,05.

Adapun hasil dalam penelitian ini yaitu variabel norma kesopanan dan kemampuan berbahasa terhadap tata cara komunikasi siswa, sebagai berikut :

ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|--|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|------|------|
| tata cara komunikasi * norma kesopanan | Between Groups | (Combined) | 875,758 | 12 | 72,980 | ,784 | ,660 |
| | | Linearity | 6,413 | 1 | 6,413 | ,069 | ,799 |
| | | Deviation from Linearity | 869,345 | 11 | 79,031 | ,849 | ,607 |
| | Within Groups | | 837,333 | 9 | 93,037 | | |
| | Total | | 1713,091 | 21 | | | |

ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|--|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|-------|------|
| tata cara komunikasi * kemampuan berbahasa | Between Groups | (Combined) | 1251,924 | 15 | 83,462 | 1,086 | ,493 |
| | | Linearity | 144,460 | 1 | 144,460 | 1,879 | ,219 |
| | | Deviation from Linearity | 1107,464 | 14 | 79,105 | 1,029 | ,521 |
| | Within Groups | | 461,167 | 6 | 76,861 | | |
| | Total | | 1713,091 | 21 | | | |

Berdasarkan uji linearitas dengan hasil diatas dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Garis Regresi Linier

H_1 : Garis Regresi non Linier

Statistik Uji :

P-value = 0, 607

P-value = 0, 521

Dan dapat diketahui karena masing – masing $p\text{-value} > \alpha$ (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa gagal tolak H_0 , artinya garis regresi norma kesopanan terhadap tata cara komunikasi siswa dan kemampuan berbahasa terhadap tata cara komunikasi siswa linear.

Adapun hasil perhitungan uji linieritas variabel norma kesopanan dan kemampuan berbahasa siswa terhadap tata cara komunikasi siswa dengan guru di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 10.

c. Pembuktian Hipotesis

1) Hipotesis Penelitian

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara norma kesopanan dan kemampuan berbahasa siswa terhadap tata cara komunikasi siswa dengan guru di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2017 / 2018.

H_o : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara norma kesopanan dan kemampuan berbahasa siswa terhadap tata cara komunikasi siswa dengan guru di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018

2) Teknik Analisis Data dan Hasil Hipotesis

- a) Analisis Data Uji Regresi Linier Sederhana Variabel Norma Kesopanan Terhadap Tata Cara Komunikasi Siswa Dengan Guru. (X1 Terhadap Y)**

Uji regresi linier sederhana ini digunakan untuk mencari ada tidaknya pengaruh antara satu variabel independent terhadap satu variabel dependent. Dalam pembahasan ini peneliti akan menjawab rumusan masalah nomor 1 yaitu untuk mengetahui adakah pengaruh norma kesopanan terhadap tata cara komunikasi siswa dengan guru siswa kelas v SDN Panjang Jenangan Ponorogo Hipotesis penelitiannya adalah :

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara norma kesopanan terhadap tata cara komunikasi siswa dengan guru di SDN Panjang Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara norma kesopanan terhadap tata cara komunikasi siswa dengan guru di SDN Panjang Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|------|-------------------|
| 1 | Regression | 26,966 | 1 | 26,966 | ,257 | ,618 ^a |
| | Residual | 2102,489 | 20 | 105,124 | | |
| | Total | 2129,455 | 21 | | | |

a. Predictors: (Constant), norma kesopanan

b. Dependent Variable: tata cara komunikasi siswa

Dari tabel *Anova* diatas dapat diketahui bahwa besar F_{hitung} adalah 0,257 sedangkan F_{tabel} 4,35 . Maka dapat diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,257 < 4,35$). Sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima, yaitu tidak terdapat pengaruh yang

signifikan antara Norma Kesopanan terhadap Tata Cara Komunikasi Siswa dengan Guru di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |
| 1 | ,113a | ,013 | -,037 | 10,253 | ,013 | ,257 | 1 | 20 | ,618 |

a. Predictors: (Constant), norma kesopanan

b. Dependent Variable: tata cara komunikasi siswa

Tabel *Model Summary* diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi (R) adalah 0,113 dan dijelaskan besar presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat atau R^2 diperoleh nilai hanya sebesar 1,3 %. Yang mengandung pengertian bahwa ada pengaruh antara norma kesopanan (X1) terhadap tata cara komunikasi siswa dengan guru hanya sebesar 1,3 % dan

sisanya dipengaruhi oleh faktor – faktor yang tidak termasuk dalam pembahasan.

b) Analisis Data Uji Regresi Linier Sederhana Variabel Kemampuan Berbahasa Terhadap Tata Cara Komunikasi Siswa Dengan Guru. (X2 Terhadap Y)

Uji regresi linier sederhana ini digunakan untuk mencari ada tidaknya pengaruh antara satu variabel independent terhadap satu variabel dependent. Dalam pembahasan ini peneliti akan menjawab rumusan masalah no 2 yaitu untuk mengetahui adakah pengaruh kemampuan berbahasa terhadap tata cara komunikasi siswa dengan guru di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018. Hipotesis penelitiannya adalah :

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan berbahasa terhadap tata cara komunikasi siswa dengan guru di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan berbahasa terhadap tata cara komunikasi siswa dengan guru di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 .

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 144,460 | 1 | 144,460 | 1,842 | ,190 ^a |
| | Residual | 1568,631 | 20 | 78,432 | | |

| | | | | | |
|-------|----------|----|--|--|--|
| Total | 1713,091 | 21 | | | |
|-------|----------|----|--|--|--|

a. Predictors: (Constant), kemampuan berbahasa

b. Dependent Variable: tata cara komunikasi

Dari tabel *Anova* diatas dapat diketahui bahwa besar F_{hitung} adalah 1,842 sedangkan F_{tabel} 4,35 . Maka dapat diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,842 < 4,35$). Sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima, yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Kemampuan Berbahasa terhadap Tata Cara Komunikasi Siswa Dengan Guru Di SDN Panjang Jenangan Ponorgo Tahun Ajaran 2017/ 2018.

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |
| 1 | ,290 ^a | ,084 | ,039 | 8,856 | ,084 | 1,842 | 1 | 20 | ,190 |

a. Predictors: (Constant), kemampuan berbahasa

b. Dependent Variable: tata cara komunikasi

Tabel *Model Summary* diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi (R) adalah 0,290 dan dijelaskan besar presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat atau R^2 diperoleh nilai hanya sebesar 8,4 %. Yang mengandung pengertian bahwa ada pengaruh antara norma kesopanan (X1) terhadap tata cara komunikasi siswa dengan guru sebesar 8,4% dan lainnya dipengaruhi oleh faktor – faktor yang tidak termasuk didalam pembahasan ini.

c) Analisa Data Uji Regresi Berganda

Untuk pengujian signifikansi dalam penelitian, peneliti menggunakan uji regresi berganda guna mengetahui keberartian variabel Norma Kesopanan dan

Kemampuan Berbahasa Terhadap Tata Cara Komunikasi Siswa Dengan Guru di SDN Panjang Jenangan Ponorogo. Untuk meminimalisir kesalahan hitung, peneliti menggunakan bantuan SPSS versi 18 guna mengetahui hasil dari uji regresi berganda variabel X_1 , X_2 , terhadap Y dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.11

Tabel Anova Pengaruh Norma Kesopanan Dan Kemampuan Berbahasa Terhadap Tata Cara Komunikasi Dengan Guru Pada Siswa Kelas V

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|------|-------------------|
| 1 | Regression | 159,746 | 2 | 79,873 | ,977 | ,395 ^a |
| | Residual | 1553,345 | 19 | 81,755 | | |
| | Total | 1713,091 | 21 | | | |

a. Predictors: (Constant), kemampuan berbahasa, norma kesopanan

b. Dependent Variable: tata cara komunikasi

Dari tabel *Anova* diatas dapat diketahui bahwa besar F_{hitung} adalah 0,395 sedangkan F_{tabel} 4,35 . Maka dapat diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,395 < 4,35$). Sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima, yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Norma Kesopanan dan Kemampuan Berbahasa terhadap Tata Cara Komunikasi Siswa Dengan Guru Di SDN Panjang Jenangan Ponorgo Tahun Ajaran 2017/ 2018.

Tabel 4.12

Tabel Model Summary Pengaruh Norma Kesopanan Dan Kemampuan Berbahasa Terhadap Tata Cara Komunikasi Siswa Dengan Guru

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |
| 1 | ,305 ^a | ,093 | -,002 | 9,04185 | ,093 | ,977 | 2 | 19 | ,395 |

a. Predictors: (Constant), kemampuan berbahasa, norma kesopanan

b. Dependent Variable: tata cara komunikasi

Tabel *Model Summary* diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi (R) adalah 0,305 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,093 yang jika dipersenkan menjadi 9,3 %. Hal ini menunjukkan bahwa Tata Cara Komunikasi siswa kelas V SDN Panjeng 9,3 % dipengaruhi oleh norma kesopanan dan kemampuan berbahasa. Sedangkan sisanya 90,7% dipengaruhi variabel lain diluar fokus penelitian.

D. Interpretasi dan Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data tentang pengaruh norma kesopanan dengan cara menggunakan angket, data tentang kemampuan berbahasa dengan menggunakan dokumentasi nilai ulangan harian, sedangkan data untuk tata cara komunikasi siswa dengan guru diperoleh dengan menggunakan angket.

1. Pengaruh Norma Kesopanan Terhadap Tata Cara Komunikasi Siswa Dengan Guru Di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo Tahun Ajara 2017/2018.

Berdasarkan analisis data diatas bahwa yang menyatakan norma kesopanan pada tata cara komunikasi siswa di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 7 anak dengan presentase 31,5%, dalam kategori tinggi, 11 anak dengan presentase 49,5% dalam kategori sedang dan 4 siswa dengan presentase 18% dalam kategori rendah. Dari hasil perhitungan analisis linier sederhana mengenai pengaruh norma kesopanan terhadap tata cara komunikasi siswa kelas V diketahui bahwa besar F_{hitung} adalah hanya 0,257.

Setiap individu dalam kehidupan sehari – hari melakukan interaksi dengan individu atau kelompok lainnya. Interaksi sosial mereka juga senantiasa didasari oleh adat dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya interaksi sosial didalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lain sebagainya.

Norma merupakan aturan maupun pedoman yang menyatakan tentang bagaimana seseorang yang seharusnya bertindak dalam situasi tertentu mengenai rancangan – rancangan ideal dari perilaku manusia

yang memberikan suatu batasan – batasan bagi anggota masyarakat dalam tercapainya tujuan hidupnya.

Norma kesopanan adalah aturan hidup bermasyarakat tentang tingkah laku yang baik dan tidak baik, patut dan tidak patut dilakukan, yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat atau komunitas tertentu. Norma ini biasanya bersumber dari adat istiadat, budaya atau nilai – nilai masyarakat. Ini sejalan dengan pendapat Widjaja tentang moral dihubungkan dengan etika, yang membicarakan tentang tata susila dan tata sopan santun. Tata sopan santun mendorong berbuat baik, sekedar lahiriah saja, tidak bersumber sebagai hati nurani, tapi sekedar menghargai – menghargai orang lain dalam pergaulan.⁷⁹

2. Pengaruh Tingkat Kemampuan Berbahasa Siswa Terhadap Tata Cara Komunikasi Siswa Di SDN Panjang Jenangan Ponorogo Tahun Ajara 2017/2018.

Berdasarkan analisis data diatas bahwa yang menyatakan kemampuan berbahasa pada tata cara komunikasi siswa di SDN Panjang Jenangan Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 6 anak dengan presentase 27%, dalam kategori tinggi, 12 anak dengan presentase 54% dalam kategori sedang dan 4 siswa dengan presentase 18% dalam kategori rendah. Dari hasil perhitungan

⁷⁹ A.W. Widjaja, *Kesadaran Hukum Manusia dan Masyarakat Pancasila* (Jakarta : Era Swasta, 1985). Hal 155

analisis linier sederhana mengenai pengaruh norma kesopanan terhadap tata cara komunikasi siswa kelas V diketahui bahwa besar F_{hitung} adalah hanya 1,842.

Kemampuan berbahasa terdiri atas kemampuan berbahasa tulis dan kemampuan berbahasa lisan. Kemampuan berbahasa tulis terdiri dari kemampuan membaca dan menulis, sedangkan kemampuan berbahasa lisan terdiri dari kemampuan menyimak dan berbicara.

Bahasa adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer (tidak ada hubungannya antara lambang bunyi dengan bendanya). Yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi, kerja sama, dan identifikasi diri.

Fungsi bahasa dalam masyarakat adalah sebagai alat untuk berhubungan dengan sesama manusia dan sebagai alat untuk berkerja sama dengan sesama manusia,serta sebagai alat untuk menentukan identitas diri.⁸⁰

3. Pengaruh Antara Norma Kesopanan Dan Kemampuan Berbahasa Anak Terhadap Tata Cara Berkomunikasi Dengan Guru Di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo Tahun Ajara 2017/2018.

Berdasarkan perhitungan dari tabel *Anova* dapat diketahui bahwa besar F_{hitung} adalah 0,395 sedangkan F_{tabel} 4,35 . Maka dapat

⁸⁰ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 1

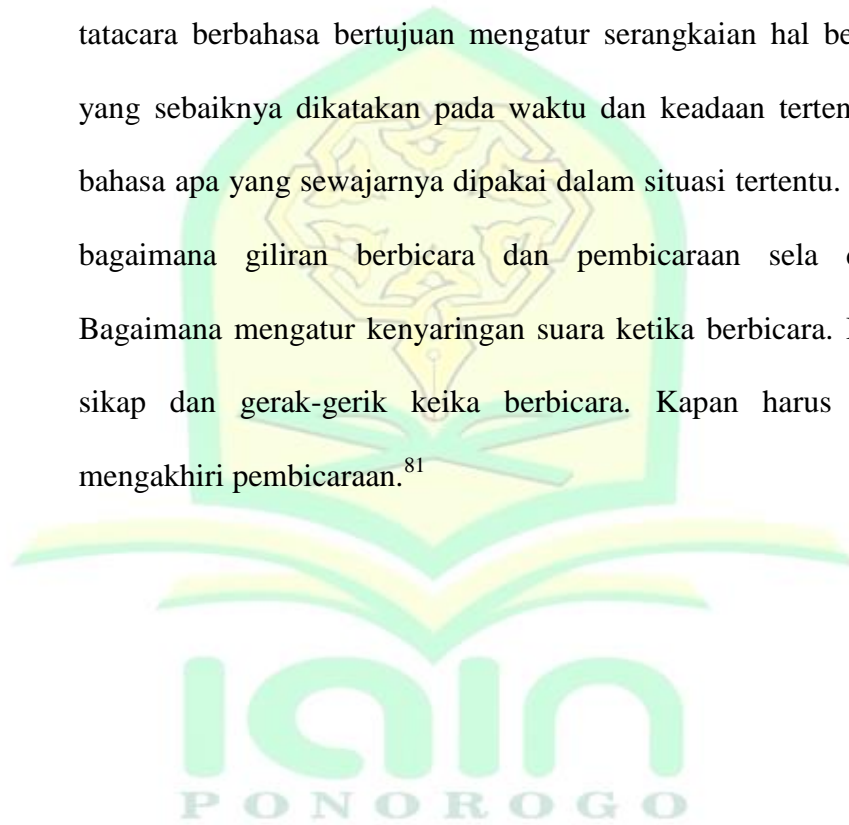
diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,395 < 4,35$). Sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima, yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Norma Kesopanan dan Kemampuan Berbahasa terhadap Tata Cara Komunikasi Siswa Dengan Guru Di SDN Panjeng Jenangan Ponorgo Tahun Ajaran 2017/ 2018.

Pada tabel *Model Summary* menjelaskan besarnya nilai korelasi (R) adalah 0,305 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,093 yang jika dipersenkan menjadi 9,3 %. Hal ini menunjukkan bahwa Tata Cara Komunikasi siswa kelas V SDN Panjeng 9,3 % dipengaruhi oleh norma kesopanan dan kemampuan berbahasa. Sedangkan sisanya 90,7% dipengaruhi variabel lain diluar fokus penelitian.

Kesantunan berbahasa tecermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma kesopanan dan norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma kesopanan dan norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya. Tatacara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi (komunikator dan komunikan)

demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah tatacara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam proses belajar mengajar bahasa.

Dengan mengetahui tatacara berbahasa diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi karena tatacara berbahasa bertujuan mengatur serangkaian hal berikut. Apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu. Ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu. Kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan sela diterapkan. Bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara. Bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika berbicara. Kapan harus diam dan mengakhiri pembicaraan.⁸¹



⁸¹ Masnur Muslich, *“Sebuah Kajian Sociolinguistik: Kesantunan Berbahasa”* 26 April 2007

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis data diatas bahwa yang menyatakan norma kesopanan pada tata cara komunikasi siswa di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 7 responden dengan presentase 31,5%, dalam kategori tinggi, 11 responden dengan presentase 49,5% dalam kategori sedang dan 4 responden dengan presentase 18% dalam kategori rendah. Dari hasil perhitungan analisis linier sederhana diketahui bahwa besar F_{hitung} adalah hanya 0,257.
2. Berdasarkan analisis data diatas bahwa yang menyatakan kemampuan berbahasa pada tata cara komunikasi siswa di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 6 anak dengan presentase 27%, dalam kategori tinggi, 12 anak dengan presentase 54% dalam kategori sedang dan 4 siswa dengan presentase 18% dalam kategori rendah. Dari hasil perhitungan analisis linier sederhana diketahui bahwa besar F_{hitung} adalah hanya 1,842.
3. Berdasarkan perhitungan dari tabel *Anova* dapat diketahui bahwa besar F_{hitung} adalah 0,395 sedangkan F_{tabel} 4,35 . Maka dapat diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$

(0,395 < 4,35). Sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima, yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Norma Kesopanan dan Kemampuan Berbahasa terhadap Tata Cara Komunikasi Siswa Dengan Guru Di SDN Panjang Jenangan Ponorgo Tahun Ajaran 2017/ 2018. Pada tabel *Model Summary* menjelaskan besarnya nilai korelasi (R) adalah 0,305 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,093 yang jika dipersenkan menjadi 9,3 %. Hal ini menunjukkan bahwa Tata Cara Komunikasi siswa kelas V SDN Panjang 9,3 % dipengaruhi oleh norma kesopanan dan kemampuan berbahasa. Sedangkan sisanya 90,7% dipengaruhi variabel lain diluar fokus penelitian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengungkapkan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Hendaknya pihak sekolah khususnya kepala sekolah dan bapak atau ibu guru berperan aktif dalam meningkatkan norma kesopanan dan kemampuan berbahasa siswa agar lebih santun dalam bertutur kata yang semestinya kepada orang tua disekolah maupun dirumah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian yang sama agar memperhatikan variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi tata cara komunikasi siswa dengan guru selain variabel norma kesopanan dan kemampuan berbahasa.

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|------|
| HALAMAN SAMBUNG..... | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| MOTTO | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | xv |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Batasan Masalah..... | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 6 |
| D. Tujuan Penelitian | 7 |

| | |
|---------------------------------|---|
| E. Manfaat Penelitian | 7 |
| F. Sistematika Pembahasan | 8 |

**BAB II : TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN
TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN
HIPOTESIS**

| | |
|--|----|
| A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu | 11 |
| B. Landasan Teori..... | 13 |
| 1. Norma Kesopanan..... | 13 |
| a. Pengertian norma..... | 13 |
| b. Pengertian Norma Kesopanan..... | 15 |
| c. Kesopanan Dalam Lingkup Alquran..... | 17 |
| d. Faktor – faktor yang mempengaruhi lunturnya nilai – nilai kesopanan..... | 17 |
| 2. Kemampuan berbahasa..... | 18 |
| a. Kemampuan Berbicara..... | 19 |
| b. Kemampuan Mendengar..... | 23 |
| c. Kemampuan Menulis..... | 27 |
| 3. Tinjauan Komunikasi..... | 30 |
| a. Pengertian Komunikasi..... | 30 |
| b. Unsur – Unsur Komunikasi..... | 32 |
| c. Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi..... | 34 |

| | |
|---|----|
| 4. Landasan Teori Tentang Pengaruh Norma Kesopanan dan Kemampuan Berbahasa Terhadap Tata Cara Komunikasi..... | 36 |
| C. Kerangka Berfikir..... | 39 |
| D. Pengajuan Hipotesis..... | 41 |
| BAB III : METODE PENELITIAN | |
| A. Rancangan Penelitian..... | 43 |
| B. Populasi dan Sampel..... | 44 |
| 1. Populasi Penelitian..... | 45 |
| 2. Sampel Penelitian..... | 45 |
| C. Instrumen Pengumpulan Data..... | 46 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 48 |
| 1. Angket..... | 48 |
| 2. Dokumentasi..... | 50 |
| E. Teknik Analisa Data..... | 51 |
| 1. Uji Data Pra Penelitian | |
| a. Uji Validitas Instrumen..... | 52 |
| b. Uji Reliabilitas Instrumen..... | 56 |
| 2. Uji Asumsi | |
| a. Uji Normalitas..... | 58 |
| b. Uji Linearitas..... | 59 |

| | |
|-----------------------------------|----|
| 3. Analisis Hasil Penelitian..... | 59 |
|-----------------------------------|----|

BAB IV : HASIL PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 60 |
| 1. Sejarah berdirinya SDN Panjeng Jenangan Ponorogo | 60 |
| 2. Letak geografis SDN Panjeng Jenangan Ponorogo | 62 |
| 3. Visi dan Misi SDN Panjeng Jenangan Ponorogo..... | 63 |
| 4. Keadaan Guru dan Murid..... | 64 |
| 5. Struktur Organisasi | 65 |
| 6. Sarana dan Prasarana..... | 65 |
| B. Deskripsi Data..... | 65 |
| 1. Data tentang Norma Kesopanan..... | 66 |
| 2. Data tentang Kemampuan Berbahasa | 67 |
| 3. Data tentang Tata Cara Komunikasi..... | 70 |
| C. Analisis Data..... | 72 |
| 1. Analisis Data Norma Kesopanan..... | 73 |
| 2. Analisis Nilai Kemampuan Berbahasa..... | 75 |
| 3. Analisis Data Tata Cara Komunikasi..... | 77 |
| 4. Pengaruh Norma Kesopanan dan Kemampuan Berbahasa terhadap Tata Cara Komunikasi Siswa dengan Guru di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo..... | 79 |
| a. Uji Normalitas..... | 79 |

| | |
|---|----|
| b. Uji Linieritas | 80 |
| c. Pembuktian Hipotesis..... | 82 |
| D. Pembahasan dan Interpretasi..... | 88 |
| 1. Pengaruh Norma Kesopanan Terhadap Tata Cara Komunikasi Siswa Dengan Guru Di SDN Panjang Jenangan Ponorogo..... | 88 |
| 2. Pengaruh Tingkat Kemampuan Berbahasa Siswa Terhadap Tata Cara Komunikasi Siswa Di SDN Panjang Jenangan Ponorogo..... | 89 |
| 3. Pengaruh Antara Norma Kesopanan Dan Kemampuan Berbahasa Anak Terhadap Tata Cara Berkomunikasi Dengan Guru di SDN Panjang Jenangan Ponorogo..... | 91 |
| BAB V : PENUTUP | |
| A. Simpulan..... | 93 |
| B. Saran..... | 94 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

SURAT IJIN PENELITIAN

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN